

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT
INTERAKSI EDUKATIF ANAK DIDIK KELAS X PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMA NURUL IMAN PALEMBANG**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
HAYUSNIA MUSLIMAH
NIM. 13210105**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
di-

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul : *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang* yang ditulis oleh saudari Hayusnia Muslimah, NIM 13210105 telah dapat diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

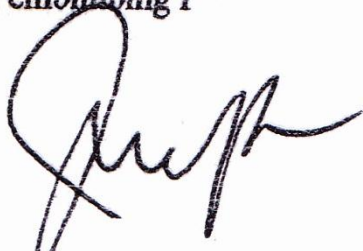
Demikianlah terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Palembang, 12 April 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



H. Alimron, M.Ag
NIP. 19720213 200003 1002



Nyayu Soraya, M.Hum
NIP. 19761222 200312 2 000

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT
INTERAKSI EDUKATI ANAK DIDIK KELAS X
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA NURUL IMAN PALEMBANG**

**Yang ditulis oleh saudara/i Hayusnia Muslimah, Nim. 13210105
Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan
Di depan panitia penguji skripsi
Pada tanggal 24 Mei 2017**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)**

Palembang 24 Mei 2017

**Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Panitia Penguji Skripsi

Ketua

Sekertaris

**Hj. Zuhdivah, M.Ag
NIP. 197208242005012001**

**Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 197310292007102001**

**Penguji I : Dra. Hj. Misyuraidah, M.Hi
NIP. 195504241985031003**

**Penguji II : Muhammad Fauzi, M.Ag
NIP. 197406122003121006**

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1004**

*Yakinlah dengan Kemampuan yang ada pada diri
Teruslah berfikir positif menggapai impianmu
Dan jadikanlah inspirasi orang-orang yang sukses dihadapanmu
Untuk menuju kesuksesan*

*Janganlah sia-siakan waktu, Hidup ini hanya sementara
Carilah ilmu, beramal sebanyak-banyaknya
Dan ingat kedua orang tua, keluarga, sahabat, orang disekeliling
Luruskan niat untuk meraih kesuksesan
Dunia dan akhirat masuk surga*

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Allah swt yang telah memberikan amanah dalam kesempatan, kesehatan, kemampuan dalam menulis skripsi ini*
- 2. Ayahanda (Hamidin) dan Ibunda (Yusmaliah) tercinta dan tersayang yang telah memberikan kesempatan dan pengorbanan yang tak terhingga nilainya, baik berupa material maupun spiritual serta doa kalian yang mengiringi langkahku, sehingga penulis dapat menyelesaikan strata satu ini*
- 3. Nenenda (Soani), mamanda dan bibinda (mang Rudi, bi Fitri, mang Yuadi, dan bi Rima) yang memberikan motivasi dan bimbingannya*
- 4. Saudara-saudariku (Rifsa Hidayati, Asfoli Hasan, Hamliani Sukro, Yushamdalah, dan sepupu-sepupuku) serta teman-temanku yang selalu memberikan motivasi dan pengalamannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini*
- 5. Guru-guru dan segenap dosen UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan motivasi dan menuntun penulis dalam menuntut ilmu serta pengetahuan dan pengalamannya*
- 6. Rekan Almamater UIN Raden Fatah Palembang PAI 2013, Kakak-kakak & Ayuk-ayuk Tingkatku Serta rekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Universitas*
- 7. Almamater, agama, dan bangsaku.*

KATA PENGANTAR



Dengan menghanturkan kehadiran Allah Swt *Alhamdulillah* dengan rasa puji dan syukur atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Sholawat dan salam, disampaikan kepada junjungan kita nabi Besar Muhammad Saw, penghulu para Rasul dan nabi Allah paling akhir. Sosok *insan kamil* (manusia sempurna) yang wajib jadi panutan bagi kaum muslimin sepanjang zaman.

Skripsi ini merupakan pembahasan tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat sesuai dengan arahan dan harapan bersama. Namun, penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kelemahan dan kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis juga menyadari bahwa berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari Dosen Pembimbing dan semua pihak, sehingga kelemahan dan kurang sempurna tersebut mampu diatasi dan diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Kemudian, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirozi, Ph.D, MA. Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. Kasinyo Harto, M.Ag. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M.A. Selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi PAI yang telah memberi arahan kepada penulis selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak H. Alimron, M.Ag. selaku pembimbing 1 dan Ibu Nyayu Soraya, M.Hum. selaku pembimbing 2 yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Rohmalina Wahab, M.Pd.I. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing saya dari semester 1 sampai semester akhir.
6. Ibu Nurlaila M.Pd.I. selaku Ketua Bina Skripsi yang telah memberi arahan kepada penulis mengenai prosedur pembuatan skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama penulis kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
8. Pimpinan Perpustakaan Daerah (PUSDA), Perpustakaan UIN dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Keluarga Besar SMA Nurul Iman Palembang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

10. Ayahanda, Ibunda, Nenenda, Mamanda, Bibinda, Ayunda, Kakanda, Adik-adiku, dan Sepupu-sepupuku tercinta dan tersayang yang telah berkorban dengan ikhlas dalam mendidik, memotivasi, dan memperjuangkan cita-cita penulis, baik berupa spiritual maupun material dan selalu mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Program Studi PAI angkatan 2013. Kalian adalah keluarga kedua bagi penulis yang tak mungkin bisa terlupakan, inspirasi terindah dalam hidup penulis, tangan kalian selalu terbuka untuk memberikan bantuan dan bibir kalian tak pernah kering untuk memberikan nasihat-nasihat emas demi kedewasaan penulis serta selalu menemani saat penulis menghadapi hal-hal baru yang kadang membingungkan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT. sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal Alamiin*. Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua orang. *Aamiin Allhumma Aamiin*.

Palembang, Juni 2017
Penulis

Hayusnia Muslimah
NIM. 13210105

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Teori	9
G. Kajian Pustaka	14
H. Variabel Penelitian	16
I. Definisi Operasional	16
J. Hipotesis Penelitian	18
K. Metodologi Penelitian	18
L. Sistematika Pembahasan	27
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kecerdasan Emosional	29
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	29
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	32
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional ...	33
4. Manfaat Kecerdasan Emosional	36
5. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Pelajaran	37

B. Interaksi Edukatif	40
1. Pengertian Interaksi Edukatif	40
2. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif	43
3. Interaksi Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif	44
4. Komponen-Komponen Intraksi Edukatif	46
5. Faktor-Faktor Mempengaruhi Interaksi Edukatif	47
6. Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif	48

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya dan Identitas SMA Nurul Iman Palembang...	51
1. Sejarah Berdirinya	51
2. Identitas Sekolah	53
B. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	54
C. Sarana dan Prasarana SMA Nurul Iman Palembang	55
D. Susunan Kepala Sekolah	58
E. Keadaan Guru dan Tata Usaha	59
1. Keadaan Guru	59
2. Keadaan Staf	60
3. Keadaan ketenagaan	61
F. Keadaan Siswa	62
G. Struktur Organisasi SMA Nurul Iman Palembang	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Analisis Hasil uji Coba Instrumen.....	66
1. Validitas.....	67
2. Reliabilitas.....	69
B. Analisis Uji Hipotesis	70
1. Variabel Kecerdasan Emosional	70
2. Variabel Interaksi Edukatif	75
C. Analisis dan Interpretasi Data	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel I	Data Sarana dan Prasarana SMA Nurul Iman Palembang.....	57
Tabel II	Kondisi Pimpinan Kepala Sekolah SMA Nurul Iman Palembang	58
Tabel III	Kondisi Guru Berdasarkan Status Kepegawaian SMA Nurul Iman Palembang	59
Tabel IV	Kondisi Pegawai Berdasarkan Status Kepegawaian SMA Nurul Iman Palembang.....	60
Tabel V	Kondisi Ketenagaan SMA Nurul Iman Palembang	61
Tabel VI	Kondisi Rombongan Belajar Siswa SMA Nurul Iman Palembang	62
Tabel VII	Daftar Siswa SMA Nurul Iman Palembang	63
Tabel VIII	Analisis Uji Validitas	68
Tabel IX	Analisis Uji Reliabilitas	70
Tabel X	Descriptive Statistic Kecerdasan Emosional	73
Tabel XI	Frekuensi Kecerdasan Emosional	74
Tabel XII	Descriptive Statistic Interaksi Edukatif	76
Tabel XIII	Frekuensi Interaksi Edukatif	77
Tabel XIV	Korelasi Product Moment	79
Tabel XV	Interpretasi Nilai r	80

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kecerdasan emosional di SMA Nurul Iman Palembang yang masih dianggap rendah. Hal ini terlihat dari kesadaran siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, siswa selalu mengekang dirinya untuk berkreasi misalnya siswa memiliki kreatifitas tapi tidak pernah menyalurkannya, kurangnya empati dan bersifat ikut-ikutan, kurang bekerja sama dengan orang lain maupun teman-teman lainnya. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk masalah kecerdasan emosional. Maka akan berdampak pada kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran ataupun kegiatan lainnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa. Dari permasalahan ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana kecerdasan emosional anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang?, Bagaimana interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang?, Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang?. Sedangkan Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang.

Jenis penelitian adalah penelitian non eksperimen. Sampel dalam penelitian adalah kelas X¹ dan X² berjumlah 60 orang siswa. Analisis instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi dengan menggunakan rumus *Product Moment*.

Setelah melakukan perhitungan dan analisis data, maka diperoleh data sebagai berikut: *Pertama* hasil analisis kecerdasan emosional siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang, siswa dalam kategori tertinggi pada interval 28-30 didapatkan 9 orang dengan persentase 15%, siswa dalam kategori sedang terdapat interval 23-27 didapatkan 44 orang dengan persentase 73%. Sedangkan siswa dalam kategori rendah pada interval 22-17 didapatkan 7 orang dengan persentase 11,66%. *Kedua* hasil analisis interaksi edukatif siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang, masuk dalam kategori tertinggi pada interval 27-26 didapatkan 12 orang dengan memiliki persentase 20%, siswa dalam kategori sedang terdapat pada interval 22-26 didapatkan 41 orang dengan persentase 68.33%, sedangkan siswa dalam kategori rendah berada pada interval 21-18 didapatkan 7 orang dengan persentase 11.66%. *Ketiga* Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang mempunyai nilai korelasi sebesar 0.126 berdasarkan tabel interpretasi nilai r maka nilai korelasi jika diinterpretasikan menunjukkan hubungan yang sangat rendah karena 0,126 yang terdapat pada nilai r antara 0,000 sampai dengan 0,200.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Ayat I mengemukakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Definisi yang dikemukakan dalam Undang-Undang di atas dapat dikatakan sangat luas, karena mencakup tidak hanya proses belajar, juga proses pembelajaran, dan memiliki sasaran tidak hanya untuk pengembangan kepentingan individu semata-mata di dunia, akan tetapi bagaimana individu tersebut dapat mencapai keseimbangan antara kepentingan dunia akhirat.² Pada zaman sekarang pendidikan formal yang terlaksana kurang sesuai dengan yang diinginkan terutama pada potensi remaja sekarang ini banyak yang pintar dalam bidang ilmu pengetahuan saja.

Dalam kehidupan di era modern seperti sekarang ini sedikit banyak manusia telah berbaur dengan kehidupan yang ada, semua pikiran terus berkembang dan selalu dikembangkan menuju teknologi yang canggih dan mutakhir, semua jerih upaya

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Felicha, 2013), hlm. 2.

² *Ibid.*, hlm. 3.

selalu disandarkan kepada kepuasan hidup tidak peduli walaupun saling tumpang tindih.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa jauh peradaban manusia, akibat yang sangat fatal ialah tidak jarang manusia selalu menerima segala sesuatu secara mentah, tidak ditelusuri terlebih dahulu baik atau jelek, sehingga ilmu yang diperolehnya selalu menginginkan serba instant. Hal semacam ini memberikan pengaruh negatif terhadap semua kalangan, terutama orang dewasa, remaja maupun anak-anak yang masih berusia dibawah umur. Ini membawa dampak negatif dari pengendalian diri atau perlakuan tidak bermoral seperti perkelahian, perampokan, penganiayaan, bahkan pemerkosaan yang kerap terjadi.

Di sisi lain, para siswa sedang berada pada tingkat menemukan jati diri yang disebut masa remaja awal yang sering disebut masa pubertas. Mereka berada dalam masa di mana terjadi perubahan-perubahan psikologis. Dalam masa perubahan itu, siswa umumnya mengalami berbagai kesulitan dalam menentukan jati diri mereka. Oleh karena itu, gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat mempengaruhi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Karena fungsi guru itu sendiri adalah mendidik, membina, mengawasi, memberikan kasih sayang dan memberikan ilmu pada siswanya.

Kecerdasan emosional sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yang

terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.³

Di sekitar kita banyak contoh membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkibrah di dunia pekerjaan. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan *intelligence question* (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.⁴

Daniel Goleman, seorang profesor dari Harvard University yang telah berjasa dalam mempopulerkan kecerdasan emosional juga menjelaskan bahwa peran IQ dalam keberhasilan di dunia kerja hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi dalam menentukan peralihan prestasi puncak dalam pekerjaan. Jadi tingkat keberhasilan seseorang itu bukan ditentukan oleh IQ semata tetapi juga kecerdasan emosional.⁵

Kualitas intelegensi atau kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual tetapi oleh faktor kemandirian emosional. Berdasarkan pengamatannya,

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 39.

⁴ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Kaifa, 2001), hlm. 56.

⁵ Daniel Goleman, *Op.cit.*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, hlm. 7.

banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam kehidupannya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun intelegensinya hanya pada tingkat rata-rata.

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam satu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah sebagai interaksi belajar mengajar.⁶

Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar/siswa/subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.⁷

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1.

⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang memiliki IQ yang tinggi tetapi kurang mampu berinteraksi dengan baik terhadap guru dan teman-temannya. Maka direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan mengatakan bahwa pendidikan harus ditingkatkan kualitasnya dan memberikan sumbangsi terhadap budi pekerti siswa dengan tiga ranah kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dan urusan yang paling berat itu adalah sikap.⁸ Sikap itu merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Ketika belajar siswa yang memiliki kecerdasan emosional ini tekun, ia memiliki empati yang tinggi, tanggap terhadap lingkungan sosialnya, disiplin dan bertanggung jawab. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak mengikuti emosinya. Akan tetapi pada siswa-siswi sekarang ini jauh dari hal tersebut.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA Nurul Iman Palembang selama kurang lebih 45 hari mulai tanggal 5 Agustus s/d 16 September 2016. Peneliti mengamati beberapa siswa mengalami kendala dalam belajarnya yang berasal dari dalam diri siswa karena kecerdasan emosional mereka masih rendah. Hal ini terlihat dari kesadaran siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, siswa selalu mengekang dirinya untuk berkreasi misalnya siswa memiliki kreatifitas tapi tidak pernah menyalurkannya, kurangnya empati atau bersifat mengikuti, kurang bekerja sama dengan orang lain maupun teman-teman lainnya. Dengan demikian kecerdasan

⁸ <http://www.utara.dikmentikdi.go.id>. Diakses pada tanggal 15 November 2016. Pkl. 10:50 Wib.

emosional yang dimiliki oleh siswa, akan berdampak pada hasil belajar siswa. Terdapat dilapangan bahwa kecerdasan emosional siswa disebabkan karena interaksi yang kurang baik. Contohnya terdapat perkelahian antar siswa yang menyebabkan kerusuhan di kelas. Maka diantaranya siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dapat mematikan pengembangan daya kreasi seseorang akibat salah satu faktor imitasi yang mengakibatkan hal-hal yang negatif. Hal ini menunjukkan pada kenyataannya siswa seringkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena ketidakmampuan siswa dalam berinteraksi.

Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk masalah kecerdasan emosional. Jika kecerdasan emosional siswa dibiarkan atau dengan kata lain tidak dikembangkan, maka akan berdampak pada kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran ataupun kegiatan lainnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa. Hal itu terlihat saat proses pembelajaran PAI berlangsung. Contohnya ketika guru menerapkan metode diskusi, siswa merespon baik dengan antusias untuk mendapatkan kelompok pada waktu itu. Karena interaksi edukatif yang kurang baik atau rendah akan berpengaruh kepada suasana belajar yang tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan siswa tidak semangat dan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan emosional siswa terhadap pembelajaran kurang terinternalisasi dengan baik.

Berangkat dari fenomena di atas maka peneliti mengambil judul yang ingin diteliti adalah **Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain :

1. Siswa kurang mampu untuk mengendalikan emosinya.
2. Siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapinya.
3. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.
4. Kurangnya antusias siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
5. Interaksi guru kepada siswa belum mendorong siswa agar tumbuh motivasi pada dirinya.

C. Batasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah yang diambil adalah “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang”.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang?
2. Bagaimana interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang.
- b. Untuk mengetahui interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa dan guru ataupun penulis dan pentingnya kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif dalam proses pembelajaran.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pribadi dengan penelitian ini dapat menerapkan secara langsung teori-teori yang penulis peroleh dibangku kuliah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan menambah wawasan sebagai pedoman untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan interaksi edukatif bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

F. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Emosional

Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan

fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.⁹

Menurut Aisah Indiati sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi positif.¹⁰

Menurut Goleman mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian emosi adalah suatu perasaan yang diungkapkan oleh seorang individu untuk bertingkah laku terhadap rangsangan yang diberikan berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

Sedangkan pengertian kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan mengatur keadaan emosional diri sendiri dan memahami orang lain.

Menurut para ahli, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai berikut :

- a. Menurut Ge Muzaik, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelolah emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang berupaya bekerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.¹²

⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 37.

¹⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 159.

¹¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 153.

¹² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014), hlm. 179.

- b. Johanes Pap menyatakan kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.¹³
- c. Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴
- d. Dwi Sunar P., kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain.¹⁵

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, karena adanya motivasi, semangat diri yang diberikan dalam sebuah pemikiran dengan mengontrol diri untuk memelihara hubungan yang sebaik-baiknya.

Menurut Slovey terdapat lima indikator kecerdasan emosional, yaitu:¹⁶

- 1) Mengenali emosi diri. Yaitu kesadaran diri atau kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

¹³ *Ibid.*, hlm. 179.

¹⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Nuansa, 2013), hlm. 98.

¹⁵ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ*, (Jogyakarta: FlashBooks, 2010), hlm. 129.

¹⁶ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 58.

- 2) Mengelola emosi. Yaitu kemampuan menangani agar perasaan dapat terungkap dengan pas atau selaras hingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- 3) Memotivasi diri sendiri. Yaitu kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
- 4) Mengenali emosi orang lain. Kemampuan untuk mengenali orang disebut juga empati. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain keluar dari kesusahannya.
- 5) Membina hubungan. Adalah mampu mengenali emosi masing-masing individu dan mengendalikannya.

2. Interaksi Edukatif

Dalam perspektif pedagogik, anak didik memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sebagai manusia, anak didik memiliki karakteristik, seperti dikatakan Imam Barnadif, dalam Djamarah, anak didik memiliki sejumlah karakteristik: belum memiliki dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, dan jari, latar belakang (warna kulit, bentuk tubuh, dan lain sebagainya), serta perbedaan individual.¹⁷

Dalam melaksanakan interaksi edukatif dalam pembelajaran, seorang pendidik perlu memahami karakteristik anak didik. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berawal dari munculnya pemahaman pendidik terhadap karakteristik anak didik. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran tidak akan berlangsung sempurna bila menimanya pemahaman pendidik tentang karakteristik anak didik.¹⁸

Interaksi edukatif dapat diartikan sebagai suatu aktifitas relasi berbagai elemen edukatif, baik pendidik, staf administrasi, maupun anak didik. Mereka dengan bersama-sama memiliki kesadaran dalam menciptakan suatu iklim pendidikan

¹⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 120.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 122.

dan pembelajaran di sekolah untuk menghasilkan sumber daya manusia (anak didik) yang berkualitas dan handal sesuai perkembangan zaman.

Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa interaksi edukatif dapat didefinisikan sebagai berikut :¹⁹

- a. Abu Ahmadi dan Shuyadi dalam Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan “Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan antara pendidik (guru) dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidik”.
- b. Sadirman A.M mengatakan bahwa interaksi edukatif adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.

Interaksi edukatif adalah suatu proses timbal balik yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian dalam interaksi edukatif harus ada unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan siswa. Oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif yang nantinya dapat membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar.

Menurut Edi Suardi ciri-ciri atau indikator interaksi edukatif (belajar mengajar) sebagai berikut:²⁰

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik, Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Teoretis Psikologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 11.

²⁰ Syaiful Bahri, Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 80.

- 1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.
- 5) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
- 6) Adanya batas waktu.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk mengkaji atau mengoreksi kepustakaan untuk mengetahui apakah sudah ada mahasiswa yang meneliti atau membahas judul yang sama. Berikut akan dikemukakan beberapa judul yang memiliki tema yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusuliana Dina yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa SMK Muhammad 2 Sumberrejo Bojonegoro*”.²¹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa SMK Muhammadiyah 2 Sumberrejo Bojonegoro. Dikategorikan sedang dengan persentase sebesar 60,88%. Begitu juga dengan interaksi sosial siswa yang berada dalam kategori sedang, dengan persentase sebesar 60,41%. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa SMK Muhammad 2 Sumber Bojonegoro yang dibuktikan dengan hasil perhitungan *Korelasi Product Moment* sebesar 0,648 dengan nilai *signifikansi* 0,01, yang berarti kurang dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa diterimanya H_a dan tolak H_0 . Kesimpulannya yaitu terdapat korelasi antara

²¹ Dina Rusuliana, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa SMK Muhammad 2 Sumberrejo Bojonegoro*, Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. <http://www.digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 November 2016. Pkl. 22:00 Wib.

kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa SMK Muhammad 2 Sumberrejo Bojonegoro.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Mawarti yang berjudul “*Hubungan Kecerdasan Dengan interaksi Sosial Siswa Kelas X di SMAK St. Augustinus Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*”.²² Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa dapat dilihat dari nilai r hitung sebesar 0,774 lebih besar dari hasil r tabel 5% sebesar 0,356. Diartikan bahwa semakin baik kecerdasan emosional maka semakin tinggi interaksi sosial siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Winarti yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Pada Siswa-siswi SMK X dan XI Cendika Bangsa Kepanjeng Malang*”.²³ Peneliti menyimpulkan bahwa hasil korelasi kecerdasan emosional dengan interaksi sosial diperoleh hit 0.887, tabel 0.000 dan nilai N adalah 55. Dengan demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima karena terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan interaksi sosial pada siswa siswi SMK Cendika Bangsa Kepanjeng Malang.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan seseorang yang dapat berinteraksi sosial dengan baik dia juga memiliki kecerdasan yang tinggi. Untuk itu peneliti

²² Fransiska Mawarti, *Hubungan Kecerdasan Dengan interaksi Sosial Siswa Kelas X di SMAK St. Augustinus Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, FKIP Universitas PGRI UNP Kendiri, 2015. <http://www.simki.unp-kediri.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 November 2016. Pkl. 23.12 Wib.

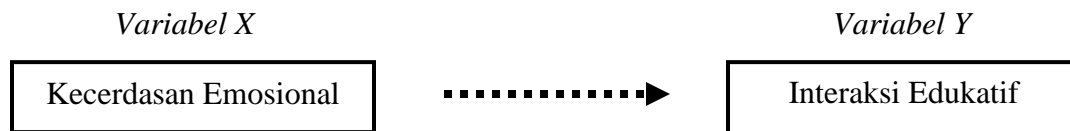
²³ Sri Winarti, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Pada Siswa-siswi SMK X dan XI Cendika Bangsa Kepanjeng Malang*, Undergraduate Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012. <http://www.etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 November 2016. Pkl. 22:47 Wib.

tertarik mengadakan penelitian tentang. “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang”.

H. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁴ Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (interaksi edukatif).

Agar tergambar dengan jelas apa yang dimaksud peneliti, maka variabel dalam penelitian ini adalah :



I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah memberi batasan konsep variabel yang ada dalam masalah serta penetapan pengukuran-pengukurannya.²⁵ Untuk menghindari persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah maka perlu ditekankan beberapa istilah sebagai berikut:

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Cet. Ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 60.

²⁵ Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 181.

a. Kecerdasan Emosional adalah adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, karena adanya motivasi, semangat diri yang diberikan dalam sebuah pemikiran dengan mengontrol diri untuk memelihara hubungan yang sebaik-baiknya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengenali emosi diri
- 2) Mengelola emosi
- 3) Memotivasi diri
- 4) Mengenali emosi orang lain
- 5) Membina hubungan/ keterampilan sosial

b. Interaksi edukatif adalah suatu proses timbal balik yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator interaksi edukatif dalam penelitian ini adalah :

- 1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan
- 2) Ada prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- 3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus

- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa
- 5) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing
- 6) Adanya batas waktu

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁶ Adapun hipotesis yang peneliti ajukan yaitu:

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang.

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang.

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Berdasarkan pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan atas konsep positivisme yang betolak dari asumsi bahwa realita bersifat tunggal, *fixed*, stabil, lepas dari

²⁶ Sarpudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 49.

kepercayaan dan perasaan-perasaan individual. Realita terdiri atas bagian dan unsur yang terpisah satu sama lain dan dapat diukur dengan menggunakan instrumen. Penelitian kuantitatif bertujuan mencari hubungan dan menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta-fakta sosial yang terukur.²⁷

Menurut sifat permasalahannya, sesuai dengan tugas penelitian itu untuk memberikan, menerangkan, meramalkan dan mengatasi permasalahan atau persoalan-persoalan, maka penelitian dapat pula digolongkan dari sudut pandangan ini.

Sehingga penggolongan ini bisa mencakup penggolongan yang disebut terdahulu. Berdasarkan penggolongan ini dapat dipilih rancangan penelitian yang sesuai.²⁸

Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional bertujuan melihat hubungan antara dua gejala atau lebih.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat (pertanyaan) sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata atau kalimat. Data kualitatif diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Data ini

²⁷ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 12.

²⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 116.

berkenaan dengan observasi lapangan, dokumentasi, angket dari pihak sekolah yang dilakukan peneliti di SMA Nurul Iman Palembang.

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data-data hasil observasi atau pengukuran yang dinyatakan berupa angka-angka. Data ini berkenaan dengan hasil angket untuk mengukur sejauh mana hubungan kecerdasan emosional dan interaksi edukatif.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian diklasifikasikan pada sumber data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Penelitian ini diambil langsung oleh peneliti melalui siswa secara langsung melalui data responden. Data yang diambil oleh peneliti yaitu dengan melakukan angket kepada sampel yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu kelas X SMA Nurul Iman Palembang.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber prantara data yang diperoleh, sumber data sekunder ini berasal dari dokumentasi sekolah, administrasi data yang didapatkan dari sumber kedua yaitu kepala sekolah, guru pengajar SMA Nurul Iman Palembang.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁹ Dalam hal ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Nurul Iman Palembang. Adapun perincian populasi dari siswa adalah sebagai berikut:

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X.1	39
2	X.2	32
Jumlah		71

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti dalam penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas X di SMA Nurul Iman Palembang yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas X¹ dan X² dengan jumlah siswa 71 orang siswa.

b. Sampel

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikatakan sampel adalah sebagian obyek atau wakil dari populasi yang akan diteliti.

Penelitian ini adalah penelitian *sampling research* artinya dalam penelitian ini tidak meneliti semua populasi yang ada akan tetapi hanya meneliti sekelompok yang dapat mewakili populasi tersebut.

²⁹ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm. 117.

Karena jumlah populasinya adalah 71 siswa, dalam hal ini peneliti dalam menentukan sampel yang akan diteliti. Peneliti menggunakan rumus Slovin yang terdapat didalam buku Juliansya Noor untuk menghindari ketidakteelitian dapat ditolerir 5% dari populasi yaitu dengan menggunakan rumus :³⁰

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Dari rumus di atas sampel yang akan diteliti kelas X¹ dan X² dengan populasi 71. Maka dapat diambil kesimpulan sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang siswa yang akan diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan, diantaranya adalah:

a. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera, dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.³¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang

³⁰ Juliansya Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 158.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Satuan Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 156-157.

interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan fakta yang mempengaruhi kecerdasan emosional dalam belajar siswa di SMA Nurul Iman Palembang.

b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh sejumlah informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.³² Dalam hal ini angket ditujukan kepada siswa kelas X untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa dan interaksi belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, baik dokumen yang tersedia di lapangan penelitian maupun dokumen yang dibuat oleh peneliti berupa gambar, salinan berkas, rekaman gambar bergerak dan lain sebagainya.³³

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif adalah dengan menggunakan *korelasi product moment* dari Karl Pearson. Cara penghitungannya di bantu dengan menggunakan program SPSS 16 *for window*.

³² *Ibid.*, hlm. 151.

³³ Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: NeorFikri, 2015), hlm. 38.

Suata alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik yang mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya yang diperlukan uji validitas dan realibitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

a. Validitas

Menurut Strisno Hadi validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak di ukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistika yang sudah tersedia.³⁴

Guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik analisis data sebagai berikut :

³⁴ *Ibid*, hlm. 243.

1) Analisis Pendahuluan

Untuk mengetahui tujuan pertama dan kedua yaitu kecerdasan emosional dan interaksi edukatif data yang terkumpul dianalisa berdasarkan skor atau nilai dengan rumus :³⁵

$$P = \frac{N}{f} \times 100$$

Keterangan :

P : Jumlah persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasinya.

N : *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

100% : Bilangan konstan

2) Analisis Uji Hipotesis

Untuk mengetahui tujuan akhir yakni untuk mengetahui seberapa jauh hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang. Hipotesis asosiatif diuji dengan teknik korelasi. Karena data yang akan dikorelasikan berbentuk interval, dan sumber data yang sama, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment* kemudian dapat juga digunakan dengan data SPSS untuk mengetahui

³⁵ Sugiyono, *Op.cit*, 2010, hlm. 183.

hubungan kedua variabel X dan variabel Y. Rumus *product moment* yaitu sebagai berikut :³⁶

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \quad \text{[2]}$$

Keterangan:

- r = Koefisien korelasi antara X dan Y
- XY = Jumlah hasil kali skor X dengan skor Y
- X = Nilai variabel pertama
- Y = Nilai variabel kedua
- N = Banyaknya subyek pemilik nilai.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.³⁷ Dalam penelitian ini, uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *formula Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 16 *for window*.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_X} \right)$$

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 124.

³⁷ Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 3.

Keterangan :

α : Koefisien reabilitas alpha

k : Jumlah Item

Sj : Varians responden untuk item

Sx : Jumlah varians skor total

L. Sistematika Pembahasan

Agar jalan pemikiran yang dilaksanakan tersusun secara sistematis menuju permasalahan, maka dalam skripsi ini akan disusun:

BAB I : Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik yang membahas tentang pengertian kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, manfaat kecerdasan emosional, cara mengembangkan kecerdasan emosional dalam belajar, peran kecerdasan emosional dalam belajar, dan aspek-aspek kecerdasan emosional terhadap interaksi maupun hubungan keduanya.

BAB III : Berisi deskripsi wilayah penelitian yang terdiri dari: sejarah berdiri dan letak geografis, visi, misi, tujuan sekolah, identitas sekolah, kondisi

siswa, keadaan guru, keadaan staf, sarana dan prasarana, kondisi ketenagaan, susunan kepala sekolah SMA Nurul Iman Palembang.

BAB IV : Hasil penelitian, berisi gambaran umum pelaksanaan penelitian, deskripsi dan hasil penelitian, analisis korelasi dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Berisi penutup meliputi simpulan hasil penelitian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan sekaligus berisi saran-saran.

BAB II

KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTERAKSI EDUKATIF

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *nous* yang berarti kekuatan. Dalam penggunaannya, kekuatan ini disebut *noesis*. Dalam bahasa latin, istilah ini dikenal dengan *intellectus* dan *intelligentia*. Dalam bahasa inggris menjadi *intellect* dan *intelligence*. Dalam bahasa Indonesia menjadi *inteligensi* atau *inteligensia* yang berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata.³⁸

Mahfudin Shalahudin yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori bahwa intelek adalah akal budi atau *inteligensi* yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir cerdas dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan pada diri seorang individu.

³⁸ Rohmalina Wahab, dkk., *Kecerdasan Emosional & Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2012), hlm. 13.

³⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 27.

Santrock berpendapat bahwa *Inteligensi* adalah kemampuan untuk memecahkan masalah serta kemampuan menyesuaikan diri dan belajar dari pengalaman. David Wechsler mengemukakan bahwa *Inteligensi* adalah kemampuan yang bersifat global (*global capacity*) yang mengarahkan individu untuk berperilaku secara bermakna, berfikir secara rasional, dan beradaptasi dengan lingkungan secara efektif.⁴⁰ Sedangkan menurut W. Stern, *Inteligensi* ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru.⁴¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kecerdasan atau *Inteligensi* adalah kemampuan adaptasi dan menggunakan pengetahuan yang di miliki dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidup seseorang.

Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.⁴²

Menurut Aisah Indiati sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi positif.⁴³ Sedangkan Menurut Goleman mendefinisikan emosi sebagai suatu

⁴⁰ Nyomas Surya dan Olga D. Pandeiro, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 161.

⁴¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 66.

⁴² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 37.

⁴³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 159.

keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian emosi adalah suatu perasaan yang diungkapkan oleh seorang individu untuk bertindak laku terhadap rangsangan yang diberikan berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

Sedangkan pengertian kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan mengatur keadaan emosional diri sendiri dan memahami orang lain. Menurut para ahli, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai berikut:

- c. Menurut Ge Muzaik, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelolah emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang berupaya bekerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.⁴⁵
- d. Johannes Pap menyatakan kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.⁴⁶

⁴⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm. 153.

⁴⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014), hlm. 179.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 179.

- c. Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴⁷
- d. Dwi Sunar P., kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain.⁴⁸

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, karena adanya motivasi, semangat diri diberikan dalam sebuah pemikiran dengan mengontrol diri untuk memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dan menanggapi masalah dengan tenang.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman terdiri atas 5 unsur yaitu :⁴⁹

- a. Kesadaran diri, terdiri dari: kesadaran diri, penilaian pribadi, dan percaya diri.
- b. Pengaturan diri, terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif dan inovatif.

⁴⁷ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Nuansa, 2013), hlm. 98.

⁴⁸ Dwi Sunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ*, (Jogyakarta: FlashBooks, 2010), hlm. 129.

⁴⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQI*, (Bandung: Nuansa, 2013), hlm. 100.

- c. Motivasi, terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis.
- d. Empati, terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis.
- e. Kecakapan membina hubungan dengan orang lain adalah pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi, dan koperasi serta kerja tim.

Menurut Peter Salovey aspek-aspek kecerdasan emosional memiliki 5

wilayah utama, yaitu:⁵⁰

- a. Mengenali emosi diri sendiri.
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memahami, mengendalikan, mengatur, mengevaluasi emosi, dalam diri sendiri dan orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional akan dipengaruhi oleh banyak hal. Walgito membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menjadi dua faktor, yaitu:⁵¹

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang, terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan

⁵⁰ Daniel Golamen, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 56-57.

⁵¹ Rohmalina Wahab, dkk., *Kecerdasan Emosional & Belajar, Op. Cit.*, hlm. 25-26.

emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan memotivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu: faktor internal yang meliputi kondisi jasmani, dan rohani. Dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama kecerdasan emosional anak dan pendidikan sekolah merupakan stimulus dari luar yang turut mendukung proses kecerdasan emosional.

Menurut Agustian faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi yaitu:⁵²

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu

⁵² Agustian, <http://usefulteaching.blogspot.co.id/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2016. Pkl. 5:39 Wib.

mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah Senin Kamis.

2) Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional terbagi menjadi tiga bagian yaitu faktor psikologis, pelatihan emosi, dan pendidikan. Dari ketiga faktor tersebut kecerdasan emosional dapat membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanisferti dalam perilaku yang efektif melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang terus

dilakukan sehingga dapat menghasilkan pengalaman yang bernilai positif dalam diri individu dengan melakukan pelatihan melalui pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan emosi.

4. Manfaat Kecerdasan Emosional

Muhammad Muhyidin, manfaat kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Peka terhadap berbagai situasi dan kondisi yang melingkup keberadaanya. Dengan mempunyai kepekaan ini, maka orang akan berhati-hati dalam bersikap tertutur kata dan berbuat.
- b. Mempunyai tingkat empati yang signifikan. Dengan kepemilikan empati ini, maka seseorang akan mudah menjalin persahabatan, hubungan bisnis maupun karir serta mudah diterima oleh semua kalangan.
- c. Dengan EQ seseorang akan mampu mengelolakan emosi-emosi negatif dan mengubahnya menjadi emosi-emosi positif.
- d. Dengan EQ maka seseorang juga bisa mandiri, tidak merasa ketergantungan pada sesuatu atau seseorang. Jiwanya mandiri, sikap dan perilakunya yang indenpen.
- e. Dengan EQ maka seseorang bisa beradaptasi dengan berbagai lingkungan. Ia akan bisa menghindari lingkungan yang buruk dan akan bisa memilih lingkungan yang baik.
- f. Dengan EQ maka seseorang akan bisa memecahkan problem antar pribadi.
- g. Dengan EQ maka seseorang akan mampu untuk bersikap optimis dan menghindari sikap pesimis.
- h. Dengan EQ maka seseorang bisa berlaku jujur, ramah, sopan, hormat dan toleran terhadap orang lain.

Sedangkan menurut Rohmalina Wahab dkk, manfaat-manfaat dari kecerdasan emosional adalah:⁵⁴

- 1) Memberikan energi pada diri seseorang untuk bangkit dan bersemangat dalam menjalani suatu aktivitas atau pekerjaan.

154. ⁵³ Muhammad Muhyidin, *Cara Islami Melejitkan Citra Diri*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm.

⁵⁴ Rohmalina Wahab, dkk., *Kecerdasan Emosional & Belajar, Op. Cit.*, hlm. 36-37.

- 2) Sebagai pembawa pesan (*massenger*) dan memperkuat pesan atau informasi yang disampaikan (*reinforcer*).
- 3) Menjadikan seseorang lebih peka terhadap kondisi sekitar, mampu beradaptasi dengan cepat solutif terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Kepekaan terhadap kondisi ini timbul akibat ia merasakan kondisi orang-orang disekitarnya adalah kondisi dirinya pula. Sehingga ia akan melakukan sesuatu, seolah-olah ia melakukan untuk dirinya sendiri.
- 4) Menjadikan seseorang mampu untuk berperilaku baik.

Berdasarkan uraian di atas manfaat kecerdasan emosi pada diri sendiri dapat membantu mengatur dan mengelola emosi individu, sementara memahami emosi orang lain dapat memunculkan sifat empati terhadap situasi dan kondisi orang lain sehingga mampu menciptakan keberhasilan hubungan individu dengan orang lain, baik hubungan pribadi maupun profesional.

5. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Belajar

Patton berpendapat bahwa IQ adalah genetika yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri. Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai. Kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Faktor-

faktor ini sangat penting bagi perubahan kepribadian dan saat menghadapi berbagai aspek diri kita sendiri yang tidak menyenangkan.⁵⁵

Agus Steiner merumuskan cara mengembangkan kecerdasan emosional secara praktis. Menurutny, langkah-langkah tersebut yaitu:⁵⁶

- a. Membuka hati
Pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa damai saat kita berbahagia, dalam kasih sayang, cinta, atau kegembiraan. Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, sedih, marah, atau patah hati. Dengan demikian, kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain. Tahap-tahap untuk membuka hati adalah latihan memberikan *stroke* kepada teman, meminta *stroke*, menerima atau menolak *stroke*, dan memberikan *stroke* sendiri.
- b. Menjelajahi daratan emosi
Kedua Menjelajahi emosi adalah pernyataan tindakan/perasaan, menerima pernyataan tindakan/perasaan, menanggapi percikan intuisi, dan validasi percikan intuisi.
- c. Mengambil tanggung jawab
Ketiga untuk menjadi bertanggung jawab adalah mengakui kesalahan kita, menerima atau menolak pengakuan, meminta maaf, dan menerima atau menolak permintaan maaf.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara mengembangkan kecerdasan emosional yaitu berawal dari membuka hati karena hati merupakan pusat perasaan yang memberikan dorongan individu dalam merasakan sedih, bahagia, marah, patah hati. Membuka hati dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Melalui berlatih cara mengetahui apa

⁵⁵ Hamzah, B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 70.

⁵⁶ Agus Nggermanto, *Op.Cit.*, hlm. 100-102.

yang individu rasakan, seberapa kuat, dan apa alasannya. Sehingga memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, dengan mengambil tanggung jawab.

Mulyasa dikutip oleh Rohmalina wahab, dkk. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam belajar, yaitu:⁵⁷

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
- 3) Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional
- 6) Menjadikan teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cara mengembangkan kecerdasan emosi dalam belajar yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan inteligensi saja tidak mampu untuk menghasilkan individu yang utuh. Maka dari itu dalam pembelajaran harus dapat merubah tingkah laku individu agar sesuai dengan yang diharapkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Wimbari ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan naskah emosi yang sehat pada anak, diantaranya:⁵⁸

- a) Ajarkan nilai-nilai budaya setempat dimana anak hidup.

⁵⁷ Rohmalina Wahab, dkk., *Kecerdasan Emosional & Belajar, Op. Cit.*, hlm. 38.

⁵⁸ Nyayu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm. 164.

- b) Kenali terlebih dahulu emosi-emosi anak yang menonjol, baru ajarkan anak untuk mengenali emosi-emosi itu.
- c) Berilah nama dari emosi anak yang menonjol. Misalnya: anak sering menangis bila apa yang diinginkannya tidak segera dituruti. Katakan padanya bahwa ia sedang marah, dan kita tahu bahwa dia marah karena kehendaknya tidak terkabulkan.
- d) Kenalkan anak tentang emosi anda dengan cara lain selain kata-kata.
- e) Buatlah disiplin yang konsisten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas. Menghormati otoritas sangat diperlukan untuk menghindarkan ia dari tindakan yang tidak benar.
- f) Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan. Misalnya: bila ada tetangga meninggal jangan menghidupkan radio keras-keras.
- g) Pupuk rasa empati dengan memelihara ternak atau hewan peliharaan lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kecerdasan emosional itu dapat dikembangkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti mengajarkan untuk selalu semangat, pantang menyerah, senantiasa mengajarkan kepercayaan penuh untuk memecahkan masalah atau memberikan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan, melibatkannya pada kegiatan yang dapat mengenal dan mengelola emosi dalam setiap diri manusia yang dikembangkan sedemikian rupa dan membentuk kepribadian melalui kecerdasan emosional yang baik.

B. Interaksi Edukatif

1. Pengertian Interaksi Edukatif

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* interaksi adalah hal saling melakukan aksi, mempengaruhi antar hubungan.⁵⁹ Istilah interaksi, Pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik (*feed back*) antara individu yang satu dengan yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat.

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur *komunikan* dan *komunikator*. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah *pesan (message)*. Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan *pesan* itu diperlukan adanya *media* atau *saluran (channel)*. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.⁶⁰

Menurut Hasbullah edukatif dalam arti sederhana yaitu sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah edukatif berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁶¹ Senada dengan itu, Abdul Latif memaknai edukatif

⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gitamedia Press, 2005), hlm. 100.

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hlm. 7.

⁶¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm 1.

sebagai suatu proses pemunculan makna-makna yang esensial.⁶² Selanjutnya Abdullah Idi menjelaskan bahwa edukatif adalah upaya sadar, terencana dan sistematis dalam upaya memanusiakan manusia.⁶³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental (mendasar) secara intelektual dan emosional kearah yang lebih baik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.⁶⁴ Senada dengan itu, Sadirman berpendapat interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.⁶⁵ Senada dengan itu, Abdullah Idi juga mengatakan bahwa interaksi edukatif dapat diartikan sebagai suatu aktivitas relasi sebagai elemen edukatif, baik pendidik, maupun anak didik.⁶⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Yaitu adanya kegiatan interaksi dari pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di suatu pihak dengan warga belajar yang sedang melaksanakan

⁶² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7.

⁶³ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 124.

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 11.

⁶⁵ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 1.

⁶⁶ Abdulah Idi, *Op.Cit.*, hlm. 130.

kegiatan belajar dipihak lain. Interaksi dalam proses pembelajaran merupakan kata kunci menuju keberhasilan pada proses pembelajaran.

2. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁶⁷

- a. *Interaksi Edukatif Mempunyai Tujuan*
Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu
- b. *Mempunyai Prosedur yang Direncanakan Untuk Mencapai Tujuan*
Agar dapat mempunyai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan
- c. *Interaksi Edukatif Ditandai Dengan Penggarapan Materi Khusus*
Dalam hal materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan
- d. *Ditandai Dengan Aktivitas Anak Didik*
Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan sentral, maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya Interaksi Edukatif.
- e. *Guru Berperan Sebagai Pembimbing*
Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses Interaksi Edukatif yang kondusif
- f. *Interaksi Edukatif Membutuhkan Disiplin*
Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik
- g. *Mempunyai Batas Waktu*
Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 15-16.

h. *Diakhiri Dengan Evaluasi*

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan.

Senada dengan itu, Sardiman merincikan beberapa ciri-ciri interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:⁶⁸

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai.
- b. Ada bahan/ pesan yang menjadi isi interaksi.
- c. Ada pelajar yang aktif mengalami.
- d. Ada guru yang melaksanakan.
- e. Ada metode untuk mencapai tujuan.
- f. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik.
- g. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif tersebut apabila tidak terlaksana dengan baik maka proses belajar mengajar tidak akan mencapai tujuan yang maksimal dan sebaliknya.

3. Interaksi Belajar Mengajar Sebagai Interaksi Edukatif

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, guru sebagai pendidik memegang peran utama dalam proses belajar mengajar, yang terjalin dalam satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena diantara dua kegiatan ini terjalin interaksi edukatif yang selalu menunjang antara satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan guru dan siswa

⁶⁸ Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 13.

atas dasar hubungan timbal balik (*feed-back*) yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Interaksi edukatif mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap pada anak didik.⁶⁹

Dalam setiap bentuk interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur pokok yaitu:

a. Unsur Normatif

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai yaitu nilai edukatif, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu peristiwa yang memiliki norma, artinya dalam peristiwa pendidikan seorang guru dan siswa berpegang pada ukuran norma hidup, pandangan individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semua itu adalah sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan semakin baik, dewasa dan bersusila, aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.⁷⁰

b. Unsur Proses Teknis

Dalam sebuah pendidikan akan dirumuskan mengenai proses teknis, yaitu dilihat dari peristiwanya. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 12.

⁷⁰ Sardiman, *Loc. Cit.*

kegiatan praktis yang berlangsung pada masa dan terikat pada satu situasi dan terarah dalam satu tujuan.

Peristiwa tersebut merupakan suatu rangkaian komunikasi antara manusia dan rangkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, satu rangkaian dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan pertumbuhan sosial, semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan, dengan demikian pendidikan itu merupakan kultural yang sangat kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.⁷¹

Dalam proses interaksi edukatif yang terdiri dari komponen-komponen pendukung yang telah disebut di atas sangatlah dibutuhkan dalam proses interaksi edukatif dan tidak dapat dipisahkan, proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatif, sebab dari normatif inilah yang mendasari proses belajar mengajar, sedangkan proses teknis secara spesifik sebagai gambaran berlangsungnya proses belajar mengajar.

4. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan evaluasi. Lebih jelas mengenai hal ini akan diuraikan sebagai berikut:⁷²

a. Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan di luar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 14.

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm 16.

- b. Bahan Ajar
Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Karenanya bahan ajar harus diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.
- c. Kegiatan Belajar Mengajar
Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan.

- d. Metode
Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Alat
Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Sumber Pelajaran
Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik.
- g. Evaluasi
Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila komponen-komponen interaksi edukatif itu salah satunya tidak telaksana maka kurang efektif suatu proses interaksi dalam proses pembelajaran maka dari itu kita sebagai pendidik harus memperhatikan komponen-komponen yang ada tersebut pada saat kegiatan pembelajaran.

5. Faktor-faktor Mempengaruhi Interaksi Edukatif

Ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi edukatif, diantaranya:⁷³

- a. Faktor Guru

⁷³ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 11-12.

Guru adalah pengelola pembelajaran atau pembelajar. Pada faktor ini yang perlu diperhatikan adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah subjek yang belajar atau disebut pelajar. Pada faktor siswa yang harus diperhatikan adalah karakteristik siswa, baik karakteristik umum maupun karakteristik khusus.

c. Faktor Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengorganisasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini perlu diperhatikan bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran dan mengorganisasikan isi pelajaran.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan atau latar adalah konteks terjadinya pengalaman belajar. Pada faktor ini perlu diperhatikan lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar optimal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik harus memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing agar proses interaksi dalam pembelajaran berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

6. Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan peserta didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif. Prinsip-prinsip ini diharapkan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip-prinsip tersebut adalah:⁷⁴

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 64-68.

- a. Prinsip Motivasi
Dalam interaksi edukatif tidak semua anak didik termotivasi untuk bidang studi tertentu disadari oleh guru agar dapat memberi motivasi yang bervariasi kepada anak didik.
- b. Prinsip Berangkat dari Persepsi yang Dimiliki
Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.
- c. Prinsip Mengarah kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu atau Fokus Tertentu
Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran.
- d. Prinsip Keterpaduan
Salah satu sumbangan guru untuk membantu anak didik dalam upaya mengorganisasikan perolehan belajar adalah penjelasan yang mengaitkan antara suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan yang lain dalam mata pelajaran yang berbeda.
- e. Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi
Dalam kegiatan interaksi edukatif, guru perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh anak didik di kelas. Salah satu indikator kepandaian anak didik banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- f. Prinsip Mencari, Menemukan, dan Mengembangkan Sendiri
Anak didik sebagai individu hakikatnya mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. Lingkunganlah yang harus diciptakan untuk menunjang potensi anak didik tersebut.
- g. Prinsip Belajar Sambil Bekerja
Belajar secara verbal terkadang kurang membawa hasil bagi anak didik. Karena itulah dikembangkan konsep belajar secara realitas, atau belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
- h. Prinsip Hubungan Sosial
Dalam belajar tidak selamanya anak didik harus seorang diri, tetapi sewaktu-waktu anak didik harus juga belajar bersama dalam kelompok.
- i. Prinsip Perbedaan Individu
Ketika guru hadir di kelas, guru akan berhadapan dengan anak didik dengan segala perbedaannya.

Senada dengan itu, Abdullah Idi juga menjelaskan prinsip-prinsip interaksi edukatif yang perlu diketahui pendidik, yaitu:⁷⁵

- a. Prinsip Motivasi

⁷⁵ Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 136-137.

Di mana seorang pendidik perlu memahami tingkat motivasi anak didik berbeda satu sama lainnya.

- b. Prinsip Berawal dari Persepsi yang Dimiliki
Pendidik diharapkan menyadari atas anak didik yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda.
- c. Prinsip Mengarah pada Fokus Tertentu
Bahwa pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk dan pola tertentu dengan terfokus diharapkan akan mampu menghubungkan bagian-bagian terpisah dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Prinsip Keterpaduan
Di mana salah satu kontribusi pendidik dalam pembelajaran adalah menghubungkan suatu pokok bahasan dengan pokok-pokok bahasan lain mata pelajaran.
- e. Prinsip Pemecahan Masalah
Masalah perlu dipecahkan, tetapi masalah bukan dicari. Dalam interaksi edukatif, masalah diciptakan untuk mendorong anak didik agar pandai dalam memecahkan suatu masalah. Terutama suatu masalah bertalian dengan kebutuhan anak didik itu sendiri.
- f. Prinsip Mencari, Menemukan, dan Mengembangkan
- g. Prinsip Belajar Sambil Bekerja
- h. Prinsip Hubungan Sosial
Dimana peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik yang lainnya.
- i. Prinsip Perbedaan Individual
Di mana anak didik memiliki perbedaan satu sama lain, baik biologis, intelektual, dan psikologis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip tersebut diharapkan mampu memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif. Anak didik aktif-kreatif adalah yang diharapkan dari penerapan semua prinsip-prinsip interaksi edukatif diatas.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdiri dan Identitas SMA Nurul Iman Palembang

1. Sejarah Berdiri SMA Nurul Iman Palembang

SMA Nurul Iman Palembang berdiri diawali dengan nama SMA Eka Bakti Palembang, yang didirikan pada tahun 1979, dengan ditandai proses belajar mengajar pada tanggal 16 Juli 1979 yang dikepalai oleh Bapak Drs. H. Anwar Malik. Dalam perkembangan berikutnya SMA Eka Bakti berganti nama menjadi SMA Nurul Iman Palembang terhitung mulai tanggal 1 Juli 1982 berdasarkan hasil rapat PYNI tanggal 27 Mei 1982 dan hasil rapat Pengurus Yayasan Nurul Iman tanggal 1 Juni 1982, dengan akte Yayasan Nurul Iman nomor 1 tanggal 7 Juni 1967. Perkembangan Sebelumnya SMA Eka Bakti mendapat pengakuan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan Bidang Pendidikan Menengah Umum (PMU) nomor : 057/1979, dengan menerbitkan Piagam Sekolah Pendidikan Menengah Umum Swasta, tertanggal 21 Juli 1981. Semenjak berdirinya SMA Nurul Iman Palembang terus menerus menerima siswa baru, setiap tahun ajarannya dengan memiliki 2 (dua) jurusan yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS. Kemudian tanggal 19 April 1984 SMA Eka Bakti Nurul Iman mendapat piagam jenjang akreditasi terdaftar, dengan keputusan Direktur

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 30 Desember 1983 Nomor : 665/C.7/Kep/I/1983.⁷⁶

SMA Nurul Iman Palembang terus berbenah diri untuk memperbaiki dan meningkatkan kemajuan pendidikan terutama dibidang administrasi sehingga tanggal 10 Februari 1989 dengan mendapatkan jenjang akreditasi disamakan dengan nomor 011/C/Kep/I/1989. Jenjang akreditasi berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun, kemudian tanggal 4 Januari 1993 mendapat piagam jenjang akreditasi disamakan dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 488/C/Kep/I/1992 tanggal 31 Desember 1992. Kemudian tanggal 24 Maret 1998 diterbitkan piagam jenjang akreditasi disamakan dengan berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 35/C.C 7/Kep/MN/1998 tanggal 10 Maret 1998. Dalam perkembangan berikutnya SMA Nurul Iman Palembang mendapatkan Penghargaan Akreditasi A (Amat Baik) yaitu pada tanggal 31 Desember 2005, dari sidang Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Provinsi Sumatera Selatan dengan jangka waktu 4 (empat) tahun. Kemudian pada tanggal 9 November 2011 memperoleh akreditasi dengan peringkat A (Amat baik) dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Provinsi Sumatera Selatan dengan masa berlaku sampai tahun ajaran 2015/2016. Pengakuan dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Provinsi Sumatera Selatan tersebut merupakan kerja keras dari stickholder yang ada di PYNIP. Dan terus kedepan SMA Nurul Iman

⁷⁶ Dokumentasi Profil SMA Nurul Iman Palembang 2013

Palembang selalu berusaha memperbaiki kemajuan pendidikan berbagai aspek, sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman.⁷⁷

2. Identitas SMA Nurul Iman Palembang

Nama Sekolah	: SMA Nurul Iman Palembang
Alamat	: Jl.Mayor Salim Batu Bara No.358 Kebon Semai Sekip Palembang
Kelurahan	: Sekip Jaya Palembang
Kecamatan	: Kemuning
Propinsi	: Sumatera Selatan
Nomor Statistik Sekolah	: 304 116 001 036
Nomor Data Sekolah	: K. 090240032
Nomor Pokok Sekolah Nasional SK.Pendirian	: 10609671 : Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan Bidang Pendidikan Menengah UMUM (SMU)
Nomor Tanggal	: 57 / 1979 : 07 Desember 1979
Akreditasi Sekolah	
Jenjang	: Terakreditasi. A (Amat Baik)
Nomor	: 11.00 Ma . 0004.05
Tanggal	: 09 November 2011
Surat Keputusan (SK)	: Badan Akreditasi Sekolah Nasional
Lembaga yang mengeluarkan (SK)	: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Badan Akreditasi Sekolah Nasional
Nama Yayasan	: Perguruan Yayasan Nurul Iman Palembang
Nama Direktur Yayasan	: Drs.H.Anwar Malik
Alamat Yayasan	: Jl. Mayor Salim Batu Bara No.358 Kebon Semai Sekip Palembang.
Telp.	: 0711 (357076)
Kelurahan	: Sekip Jaya Palembang
Kecamatan	: Kemuning Palembang

⁷⁷ Dokumentasi Profil SMA Nurul Iman Palembang, 2016

B. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Nurul Iman Palembang

1. Visi

“Siswa Berprestasi, Cerdas, Disiplin, Bertaqwa, dan Kepedulian Sosial “

2. Indikotor VISI

- a. Unggul dalam perolehan NEM.
- b. Unggul dalam persaingan masuk perguruan tinggi.
- c. Unggul dalam Lomba Olah Raga.
- d. Unggul dalam Kesenian.
- e. Unggul dalam KIR.
- f. Unggul dalam Disiplin
- g. Unggul dalam Kreativitas.
- h. Unggul dalam Pengamalan Agama
- i. Unggul dalam Kepedulian Sosial.

3. Misi Sekolah

- a. Menyelenggarakan Pembelajaran dan Bimbingan Secara Efetif
- b. Menumbuh Kembangkan semangat Keunggulan secara intensif.
- c. Mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi dan prestasi.
- d. Menumbuh Kembangkan wawasan wiyata mandala.
- e. Menumbuh Kembangkan pengamalan ajaran agama.
- f. Memberikan bekal keterampilan bagi lulusan.

4. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah dalam 3 tahun mendatang (2015-2018) antara lain :

- a. Meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran kelas X – XII dalam melaksanakan kurikulum KTSP.
- b. Memfasilitasi kegiatan MGMP seluruh mata pelajaran kelas X – XII.
- c. Meningkatkan kemampuan tenaga administrasi, laboran dan pustakawan.
- d. Meningkatkan sistem administrasi sekolah dengan sistem komputerisasi.
- e. Mengembangkan kreativitas siswa di bidang penelitian ilmiah remaja, keilmuan, MIPA, komputer dan bahasa inggris.

C. Sarana dan Prasarana SMA Nurul Iman Palembang

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan secara tidak langsung. Salah satu yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah sarana prasarana guna membantu proses pembelajaran.

Untuk menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran diperlukan sarana dan prasarana sekolah. Hal ini juga jelasnya dikarenakan lingkungan sekolah yang baik dan menyenangkan akan dapat menambah kegairahan peserta didik dalam belajar, untuk itu dalam bagian ini penulis akan memaparkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Nurul Iman Palembang.

Gedung SMA Nurul Iman Palembang merupakan bangunan permanen, dimana sarana dan prasarana yang memadai yaitu terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, musholah, ruang UKS, ruang perpustakaan, ruang komputer, dan sebagainya. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Nurul Iman Palembang sebagai berikut:

1. Lapangan Olah Raga

Halaman sekolah SMA Nurul Iman selain berfungsi sebagai tempat upacara, juga digunakan sebagai tempat latihan olah raga bagi seluruh siswa. Berbagai peralatan olah raga yang dimiliki SMA Nurul Iman cukup memadai sehingga para siswa merasa dan gembira dalam

mengekspresikan bakat dan potensi yang mereka miliki dalam berbagai olah raga seperti futsal, badminton, volly, dan basket.

2. Perkarangan Sekolah

SMA Nurul Iman Palembang mempunyai perkarangan yang cukup luas, sehingga memudahkan siswa untuk masuk dan keluar sekolah tanpa harus berdesak-desakan. Perkarangan sekolah sekolah pun biasa di manfaatkan oleh siswa-siswi sebagai sarana bermain saat istirahat. Disekeliling sekolah terdapat pagar tembok yang kokoh, sehingga dapat memberikan rasa aman, damai dan tenang bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan terhindar dari gangguan yang dapat merusak konsentrasi belajar atau latihan bagi seluruh peserta didik.

3. Fasilitas-fasilitas Sekolah

Sekolah SMA Nurul Iman Palembang mempunyai fasilitas-fasilitas yang cukup memadai dan mendukung dalam menempuh dan mencapai tujuan pendidikan dan penggunaan serta pemeliharannya cukup terjaga dengan baik, karena pihak internal sekolah menjalin kerjasama yang erat dan baik dengan masyarakat sekitar, dengan para wali siswa dan petugas penjaga sekolah. Sehingga berbagai fasilitas yang ada tetap terjaga, terpelihara dan terus bisa dimanfaatkan secara kontinyu. SMA Nurul Iman juga menyediakan Mushollah untuk siswa-siswi agar bisa melaksanakan kewajiban sholat, sehingga secara spiritual hati mereka

tetap ingat kepada Allah dan menjadikan mereka remaja Islami yang taat kepada Allah Swt. Adapun fasilitas yang disediakan oleh SMA Nurul Iman adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Sarana dan Prasarana SMA Nurul Iman Palembang

NO	RUANG	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Belajar Siswa	10	85 5% Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	85 % Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Komputer	1	Baik
7	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
8	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
9	Ruang BP	1	Baik
10	UKS	1	Baik
11	WC Guru	2	Baik
12	WC Siswa	4	Baik
13	Meja Siswa	320	Baik
14	Kursi Siswa	340	Baik
15	Meja Guru	20	Baik
16	Kursi Guru	40	Baik
17	Lemari Guru/Loker	2	Baik
18	Lemari Tata Usaha	4	Baik
19	Papan Tulis	32	Baik
20	Kantin	1	Baik

Sumber : Dokumentasi SMA Nurul Iman Palembang 2016-2017

Dalam tabel sarana prasarana di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk sarana dan prasarana di SMA Nurul Iman Palembang sudah cukup lengkap, karena terbukti sekolah SMA Nurul Iman Palembang sudah baik sarana dan prasarananya dalam proses pembelajaran.

D. Susunan Kepala Sekolah SMA Nurul Iman Palembang

Kepemimpinan sebuah lembaga pendidikan merupakan komponen yang essensial dalam proses perkembangan yang dinamis mengarah kepada peningkatan kualitas proses aktivitas sistem dan produk (*out put*) secara bertahap. SMA Nurul Iman Palembang sejak awal berdirinya (berstatus yayasan) hingga saat ini telah mengalami kemajuan dari berbagai peralihan pemimpin kepala sekolah yang dimulai oleh:

Tabel 3.2
Kondisi Pimpinan Kepala Sekolah SMA Nurul Iman Palembang

NAMA	JABATAN	MASA TUGAS	KETERANGAN
Drs.H.Anwar Malik	Kepala Sekolah	1979 - 1982	
Drs.Umar Dani	Kepala Sekolah	1982 - 1993	
Drs.Mahfuzul Anwar HMN	Kepala Sekolah	1993 - 2000	
Drs.Bakarudin	Kepala Sekolah	2000 - 2001	
Dra.Kiswaty	Kepala Sekolah	2001 - 2009	
Drs.Kiagus Hasan	Kepala Sekolah	2009 - 2015	
Supardi, S. Ag	Kepala Sekolah	2015 - 2018	

Sumber : Dokumentasi SMA Nurul Iman Palembang 2016-2017

E. Keadaan Guru, Staf, dan Ketenagaan SMA Nurul Iman Palembang

1. Keadaan Guru

Kedudukan guru dalam proses pembelajaran adalah sangat penting dan menentukan. Guru merupakan pimpinan, motivator, pengajar, dan pendidik. Karena itu guru harus memenuhi persyaratan, salah satunya pendidikan formal yang tinggi dan berprestasi yang baik maka guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik. Sehingga terjadi perubahan pada peserta didik, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan dokumen SMA Nurul Iman, keadaan guru sampai saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 33 orang (termasuk guru yang tidak tetap). Secara sekilas kondisi guru yang mengajar di SMA Nurul Iman Palembang yang tergambar pada tabel-tabel berikut:⁷⁸

Tabel 3.3
Kondisi Guru Berdasarkan Status Kepegawaian
SMA Nurul Iman Palembang

No	Mata Pelajaran	Status				Pendidikan						JM L
		DPK	GTY	GTT	JML	SG O	D.1	D.2	D.3	S.1	S.2	
1	Pendidikan Agama		1		1					1		1
2	PPKn			1	1					1		1
3	Bahasa Indonesia			3	3					2	1	3
4	Matematika		1	2	3					3		3

⁷⁸ Dokumentasi SMA Nurul Iman Palembang 2016

5	Bahasa Inggris		1	2	3					3		3
6	Sejarah			3	3					2	1	3
7	Geografi			1	1					1		1
8	Seni dan Budaya			2	2					2		2
9	Penjaskes			2	2	1				1		2
10	Ekonomi		1		1					1		1
11	Sosiologi		1		1					1		1
12	Fisika		1	1	2					2		2
13	Biologi	1	1		2					1	1	2
14	Kimia	2			2						2	2
15	Bahasa Arab			2	2					2		2
16	Komputer			2	2					2		2
17	BP/BK			3	3					3		3
	Jumlah	3	7	22	33	1				27	5	33

Sumber : Dokumentasi SMA Nurul Iman Palembang 2016-2017

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar guru atau pegawai di SMA Nurul Iman Palembang rata-rata berlatar belakang pendidikan S.1 dan ada sebagian yang berlatar belakang S.2.

2. Keadaan Staf

Tabel 3.4
Kondisi Pegawai Berdasarkan Status Kepegawaian
SMA Nurul Iman Palembang

No	Jabatan	Status			Pendidikan						JML	
		GTY	GTT	JML	SMA	D.1	D.2	D.3	S.1	S.2		
1	Kepala TU		1	1	1							1

2	Tata Usaha		5	5	1	1			3		5
	Jumlah		6	6	2	1			3		6

Sumber : Dokumentasi SMA Nurul Iman Palembang 2016-2017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi pegawai berdasarkan status kepegawaian SMA Nurul Iman Palembang berjumlah 6 orang yang terdiri dari kepala TU dan 5 tata usaha yang memiliki latar belakang pendidikan 2 SMA, 1 D.1, dan 3 S.1.

3. Keadaan Ketenagaan

Tabel 3.5
Kondisi Ketenagaan SMA Nurul Iman Palembang

URAIAN	JUMLAH	PENDIDIKAN	KETERANGAN
Kepsek	1 orang	S.1	
Wakil Kepsek	3 orang	S.1	
Kep Tata Usaha	1 orang	SLTA	
Guru Tetap Yayasan	7 orang	S.1	
Guru DPK	3 orang	S.2	
Pegawai Tidak Tetap	5 orang	S.1 : 3 org D1 : 1 org SMA : 1 org	
Guru Tidak Tetap	22 orang	S.1	

Sumber : Dokumentasi SMA Nurul Iman Palembang 2016-2017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi ketenagaan SMA Nurul Iman Palembang berjumlah 42 orang yang berlatar belakang pendidikan S.2 3 orang, S.1 36 orang, D.1 1 orang, dan SMA 2 orang.

F. Keadaan Siswa SMA Nurul Iman Palembang

Siswa merupakan salah satu komponen pengajaran yang dalam realitas bervariasi pembelajaran. Keadaan siswa yang demikian harus mendapat perhatian dilihat dari jenis kelamin, sosial ekonomi, intelegensi, minat, semangat dan motivasi dalam belajar. Keadaan siswa yang demikian harus mendapat perhatian dari guru dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga materi, metode, media, dan fasilitas yang digunakan sejalan dengan keadaan siswa. Dengan adanya kesesuaian antara komponen pengajaran dengan keadaan siswa, maka siswa akan berminat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Di SMA Nurul Iman terdapat rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari kelas X, XI, XII. Secara singkat kondisi rombel di SMA Nurul Iman Palembang seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Kondisi Rombongan Belajar/Siswa

ROMBEL								
Kls X		XI			XII			Jumlah
2		3			3			8
X.1	X.2	XI IPA Plus	XI IPA 1	XI IPS 1	XI IPA Plus	XI IPA 1	XI IPS 1	

Dari tabel di atas kondisi rombongan belajar siswa SMA Nurul Iman Palembang terdiri dari 2 lokal kelas X, 3 lokal kelas XI, dan 3 lokal kelas XII. Maka rombongan belajar siswa SMA Nurul Iman Palembang berjumlah 8 kelas.

Kondisi siswa SMA Nurul Iman Palembang untuk 5 Tahun terakhir yang dapat dilihat pada daftar siswa di bawah ini:

Tabel 3.7
Daftar Siswa SMA Nurul Iman Palembang

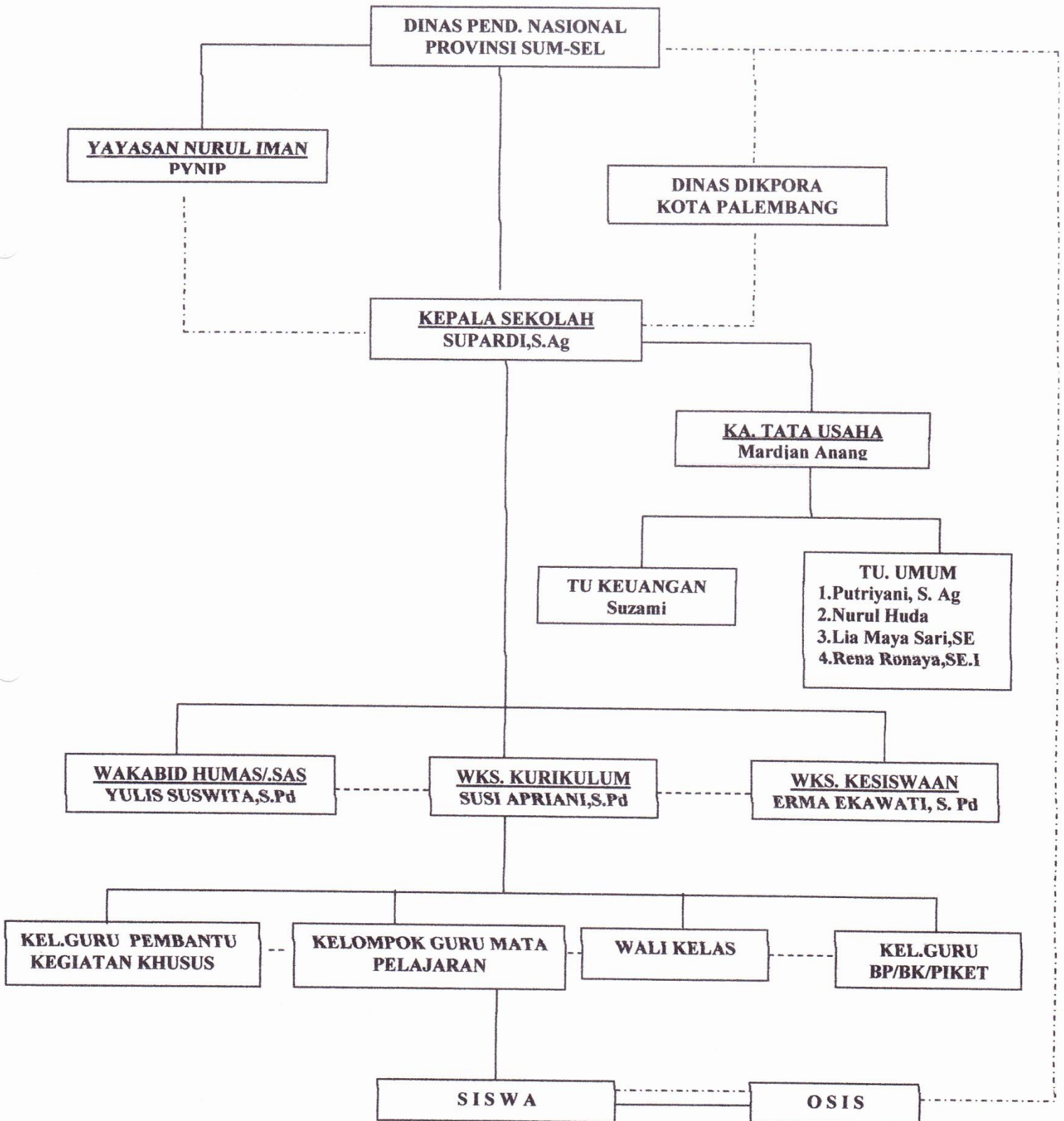
No	Tahun Pelajaran	KELAS			Jumlah
		X	XI	XII	
1	2010 / 2011	196	210	178	584
2	2011 / 2012	226	175	200	601
3	2012 / 2013	183	204	171	558
4	2013 / 2014	132	164	193	489
5	2014 / 2015	106	127	159	392
6	2015 / 2016	110	99	126	338
7	2016 / 2017	71	112	101	284

Sumber : Dokumentasi SMA Nurul Iman Palembang 2016-2017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMA Nurul Iman Palembang pada tahun 2016/2017 berjumlah 284 yang masing-masing terdiri dari kelas X berjumlah 71 siswa, kelas XI berjumlah 112 siswa, dan kelas XII berjumlah 101 siswa. Berdasarkan kondisi siswa SMA Nurul Iman Palembang untuk 5 tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel di atas siswa-siswi yang mendaftar di SMA Nurul Iman Palembang dari tahun ketahun mengalami penurunan dalam minat siswa untuk mendaftar di SMA Nurul Iman tersebut karena terlihat dari jumlah siswa-siswi mulai tahun 2011/2012 berjumlah 601 siswa, 2012/2013 berjumlah 558 siswa, 2013/2014 berjumlah 489 siswa, 2014/2015 berjumlah 392 siswa, 2015/2016 berjumlah 338 siswa, 2016/2017 berjumlah 284 siswa.

G. Struktur Organisasi SMA Nurul Iman Palembang

**STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA
SMA NURUL IMAN PALEMBANG
TAHUN PELAJARAN : 2015/2016**



Dari struktur organisasi di atas dapat disimpulkan bahwasannya SMA Nurul Iman Palembang mempunyai struktur organisasi yang telah dirancang dan telah ditetapkan. Dengan adanya stuktur organisasi tersebut akan memudahkan kegiatan yang ada disekolah tersebut supaya tercapainya sebuah sekolah yang berkualitas baik. Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memiliki struktur organisasi agar dapat membantunya dalam melaksanakan program kegiatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

Angket adalah sebuah alat yang digunakan untuk mendapatkan jawaban terstruktur dari beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Nurul Iman Palembang. Pertanyaan dalam angket tersebut berkisar pada (1) kemauan yang tergabung dalam pengelolaan kecerdasan emosional siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang dan (2) Interaksi edukatif anak didik pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang. Untuk mendapatkan data tersebut dilakukan uji coba melalui penyebaran angket dan observasi. Penyebaran angket diberikan kepada 60 siswa yang terdiri dari kelas X1 dan X2 dengan satu sampel 25 item pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menguji adakah hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah uji coba ini dilakukan selama tiga hari pada sampel 60 orang siswa dan dianalisa dalam bentuk Excel dengan menggunakan program SPSS versi 16. Maka data ini digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dan interaksi edukatif anak didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Validitas

Uji validitas merupakan suatu keharusan dalam penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket. Tujuan uji validitas secara umum adalah untuk mengetahui apakah angket yang digunakan benar-benar valid untuk mengukur variabel yang diteliti. Secara umum rumus cara uji validitas yaitu dengan *Korelasi Bivariate Pearson*. Korelasi Bivariate Pearson adalah salah satu rumus yang dapat digunakan untuk melakukan uji validitas dengan program SPSS. Menurut Widiyanto koefisien korelasi dalam uji validitas dapat dilakukan dengan rumus pearson sebagai berikut:⁷⁹

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

- a. Jika nilai rhitung > rtabel, maka item pertanyaan dalam angket berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya item angket dinyatakan valid)
- b. Jika nilai rhitung < rtabel, maka item pertanyaan dalam angket tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya item angket dinyatakan tidak valid)

Dapat disimpulkan bahwa validitas adalah suatu alat untuk mengukur valid atau tidaknya sejauh mana kecepatan dan kecermatan suatu instrument penelitian agar

⁷⁹ Widiyanto, www.konsistensi.com, Diakses pada tanggal 28 Januari 2017. Pkl. 5:18 WIB

data yang diperoleh bias relevan atau sesuai dengan tujuan item butir soal. Item butir soal yang disebar sebanyak 13 butir kecerdasan emosional dan 12 butir interaksi edukatif. Maka dalam penelitian ini terdiri dari variabel X dan variabel Y berjumlah 25 butir soal.

Tabel 4.1
Analisis Uji Validitas

No Soal	r_{Hitung}	r_{table}	Keterangan
Variabel X			
1	0,332	0,254	Item Soal Valid
2	0,362		Item Soal Valid
3	0,176		Item Soal Tidak Valid
4	0,532		Item Soal Valid
5	0,371		Item Soal Valid
6	0,220		Item Soal Tidak Valid
7	0,414		Item Soal Valid
8	0,277		Item Soal Valid
9	0,327		Item Soal Valid
10	0,535		Item Soal Valid
11	0,072		Item Soal Tidak Valid
12	0,286		Item Soal Valid
13	0,355		Item Soal Valid
Variabel Y			
1	0,615	0,254	Item Soal Valid
2	0,356		Item Soal Valid
3	0,505		Item Soal Valid
4	0,534		Item Soal Valid
5	0,433		Item Soal Valid
6	0,171		Item Soal Tidak Valid
7	0,554		Item Soal Valid
8	0,316		Item Soal Valid
9	0,220		Item Soal Tidak Valid

10	0,397		Item Soal Valid
11	0,478		Item Soal Valid
12	0,236		Item Soal Valid

Dari tabel di atas menunjukkan item pernyataan untuk variabel kecerdasan emosional variabel (X) dan variabel interaksi edukatif variabel (Y). Mempunyai nilai r tabel 0,254 lebih kecil dari r hitung dengan demikian bahwa item pertanyaan untuk variabel kecerdasan emosional (X) yang terdiri dari 13 item soal terdapat 3 item soal yang tidak valid yaitu pernyataan pada nomor 3, 6, 11. Maka item soal tersebut dianggap gugur. Sedangkan pada variabel interaksi edukatif terdiri dari 12 item soal terdapat 2 item soal yang tidak valid yaitu pernyataan pada nomor 6 dan 9. Maka dapat disimpulkan bahwa dari 25 item soal dalam pernyataan variabel X dan variabel Y hanya terdapat 20 item soal yang dinyatakan valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah hasil atau sejauh mana hasil pengukuran dapat dinyatakan valid atau dapat dipercaya karena reliabilitas berperan dalam terbentuknya validitas. Reliabilitas dapat dipercaya bila dilakukan pengukuran pada waktu yang berbeda pada kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama.

Pada umumnya uji reliabilitas dapat menggunakan sebuah rumus yang dikenal dengan nama *Rumus Alpha*. Adapun rumus alpha dimaksud adalah:⁸⁰

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

⁸⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 207-208.

Dilihat dari uji validitas di atas maka peneliti dalam menghitung uji reliabilitas dibantu dengan menggunakan SPSS persi 16 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Uji Reliabilitas

	N	%	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha
			Variabel X	Variabel Y
Cases	Valid	60	.418	.567
	Excluded ^a	0	N of Items	
	Total	60	10	

Dari tabel di atas nilai Alpha variabel X sebesar 0,418 dan Variabel Y 0,567 dengan jumlah N = 60. Maka signifikan 5% pada r tabel sebesar 0,254 maka dapat disimpulkan bahwa Alpha 0,418 dan 0,567 lebih besar dari r tabel 0,254 artinya item-item angket pada hubungan kecerdasan emosional dan interaksi edukatif dapat dikatakan atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

B. Analisis Uji Hipotesis

1. Variabel Kecerdasan Emosional Anak Didik Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Nurul Iman Palembang Tahun Pelajaran 2016/2017 yang beralamatkan di Jl. Mayor Salim Batu Bara No.358 Kebon Semai Sekip Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan pada tanggal 5 Agustus – 16 September 2016 (ketika pelaksanaan kegiatan PPLK II), peneliti melakukan observasi

selama kegiatan PPLK II tersebut di SMA Nurul Iman Palembang. Selanjutnya observasi dilakukan pada tanggal 10 Desember 2016. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui data-data sekolah seperti sejarah, Visi dan Misi, Letak Geografis, Keadaan Siswa, Guru serta keadaan Sarana dan Prasarana sekolah.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, untuk memperoleh data penelitian, sebelum itu pada hari sabtu tanggal 14 januari 2016 peneliti ke SMA Nurul Iman Palembang untuk memberikan surat izin penelitian dari Universitas Islam Negeri raden Fatah Palembang, setelah itu berkonsultasi dengan guru PAI untuk menentukan tanggal pelaksanaan penelitian yang bertepatan pada hari senin tanggal 16 januari 2016. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Ruang guru SMA Nurul Iman Palembang pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai dan sebelumnya memang sudah meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah.

Pada tahap ketiga yaitu evaluasi, ini merupakan kegiatan untuk menghitung data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui penyebaran angket sebelumnya, baik itu merupakan penskoran dari data angket yang disebarakan maupun untuk melihat hasil hipotesis penelitian adakah hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang. Kemudian sebelum peneliti menyajikan data kecerdasan emosional dalam tabel rekapitulasi, perlu dijelaskan terlebih dahulu aturan pemberian skor terhadap angket yang disebarakan kepada 60 siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang angket yang disebarakan terdiri dari 25 item pertanyaan. Pada kecerdasan emosional terdapat 13 item

pertanyaan. Akan tetapi setelah dianalisis validitas dari ke 13 item soal hanya 10 item soal yang valid. Setiap pertanyaan dilengkapi dengan 3 alternatif jawaban, jika memilih “Setuju“ diberi skor 3, memilih “ Kurang setuju“ diberi skor 2, dan memilih “Tidak setuju“ diberi skor 1.

Berdasarkan hasil angket diperoleh “skor mentah” kecerdasan emosional anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang sebagaimana disajikan dibawah ini:

17	17	20	21	21	21	22	23	23	23
24	24	24	24	24	25	25	25	25	25
25	25	25	25	25	25	25	25	25	25
25	26	26	26	26	26	26	26	26	26
26	26	27	27	27	27	27	27	27	27
27	28	28	28	28	28	29	29	29	30

Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang maka dari ketiga kategori itu ditotal nilainya, dapat dilihat hasilnya kecerdasan emosional melalui nilai yang terdapat pada mean, median dan modus.

Mean adalah nilai rata-rata yang merupakan jumlah dari seluruh nilai data dibagi dengan banyaknya data. Median merupakan nilai tengah dari nilai-nilai pengamatan yang disusun secara teratur menurut besarnya data. Sedangkan Modus

adalah nilai yang mempunyai frekuensi terbesar dalam suatu peristiwa.⁸¹ Kemudian dari data yang telah dihitung menggunakan program SPSS persi 16 analisa data tersebut di tabel berikut:

Tabel 4.3
Descriptive Statistics Kecerdasan Emosional

N		Mean	Std. Error of Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Variance	Range	Minimum	Maximum	Sum
Valid	Missing										
60	0	25.23	.331	25.00	25	2.567	6.589	13	17	30	1514

Setelah nilai rata-rata (mean) dan setandar deviasi (SD) diketahui, maka selanjutnya menentukan batasan untuk nilai tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus TSR sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi

$$\begin{aligned}
 T &= Mx + 1. SDx \text{ ke atas} \\
 &= 25.23 + 1 \times 2.567 \\
 &= 27.79 \text{ (28-30)}
 \end{aligned}$$

- b. Kategori sedang

$$\begin{aligned}
 S &= Mx - 1. SDx \text{ s/d } Mx + 1. SDx \\
 &= 22.66 \sim 23 \text{ s/d } 27.79 \sim 28
 \end{aligned}$$

- c. Kategori rendah

$$R = Mx - 1 \times SDx \text{ ke bawah}$$

⁸¹ Ating Somantri dan Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 125-128.

$$= 25.23 - 1 \times 2.567$$

$$= 22.66 \sim 23 \text{ ke bawah}$$

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional diketahui N (jumlah data yang dianalisis) berjumlah 60, memiliki hasil mean sebesar 25.33, dengan standar error 0.331, median sebesar 25, Modus sebesar 25, standar deviasi adalah 2.567, range sebesar 13, data terkecil dari nilai (minimum) adalah 17, data terbesar (maksimum) adalah 30. Maka dari penjelasan di atas dapat dilihat lebih jelas pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Frekuensi Kecerdasan Emosional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	2	3.3	3.3	3.3
	20	1	1.7	1.7	5.0
	21	3	5.0	5.0	10.0
	22	1	1.7	1.7	11.7
	23	3	5.0	5.0	16.7
	24	5	8.3	8.3	25.0
	25	16	26.7	26.7	51.7
	26	11	18.3	18.3	70.0
	27	9	15.0	15.0	85.0
	28	5	8.3	8.3	93.3
	29	3	5.0	5.0	98.3
	30	1	1.7	1.7	100.0
Total		60	100.0	100.0	

Berdasarkan dari tabel di atas skor nilai dilihat dari frekuensi kecerdasan emosional nilai yang paling banyak yang mendapatkan frekuensi yaitu 25 dengan frekuensi 16 orang, 26 dengan frekuensi 11 orang, 27 dengan frekuensi 9 orang, 24 dan 28 dengan frekuensi 5 orang. 21, 23, dan 29 dengan frekuensi 3 orang, 17 dengan frekuensi 2 orang, kemudian 20, 22, 30 dengan frekuensi 1 orang.

Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas X mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang, masuk dalam kategori kecerdasan emosional tertinggi pada interval 28 – 30 memiliki responden 9 orang dengan persentase $9/60 \times 100\% = 15\%$. Kategori sedang pada interval 23 – 27 memiliki responden 44 dengan persentase $44/60 \times 100\% = 73.3\%$. Kategori rendah pada interval 22 – 17 memiliki responden 7 dengan persentase $7/60 \times 100\% = 11.66\%$. Dari uraian di atas kecerdasan emosional siswa kelas X mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang dikategorikan sedang dengan persentase 73.3%.

2. Variabel Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang

Berdasarkan hasil angket diperoleh “skor mentah” Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang sebagaimana disajikan dibawah ini:

18	19	20	20	20	20	21	22	22	22
22	23	23	23	23	23	23	23	23	24
24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
24	25	25	25	25	25	25	25	26	26
26	26	26	26	26	26	26	26	27	27
27	27	27	27	27	27	28	28	28	29

Interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang diambil dari data angket yang proses penilainya sama saja dengan variabel X. Nilai yang terdapat pada mean, median dan modus. Kemudian dari data yang telah dihitung melalui program SPSS persi 16. Analisa data tersebut dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Descriptive Statistics Interaksi Edukatif

N		Mean	Std. Error of Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Variance	Range	Minimum	Maximum	Sum
Valid	Missing										
60	0	24.37	.311	24.00	24	2.407	5.795	11	18	29	1462

Setelah nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) diketahui, maka selanjutnya menentukan batasan untuk nilai tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan rumus TSR sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi

$$T = Mx + 1. SDx \text{ ke atas}$$

$$= 24.37 + 1 \times 2.407$$

$$= 26.77 \text{ (27-29)}$$

- b. Kategori sedang

$$S = Mx - 1. SDx \text{ s/d } Mx + 1. SDx$$

$$= 21.96 \sim 22 \text{ s/d } 26.77 \sim 27$$

c. Kategori rendah

$$R = Mx - 1 \times SDx \text{ ke bawah}$$

$$= 25.23 - 1 \times 2.567$$

$$= 21.96 \sim 22 \text{ ke bawah}$$

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi edukatif diketahui N (jumlah data yang dianalisis) berjumlah 60, memiliki hasil mean sebesar 24.37, dengan standar error 0.311, median sebesar 24, Modus sebesar 24, standar deviasi adalah 2.407, range sebesar 11, data terkecil dari nilai (minimum) adalah 18, data terbesar (maksimum) adalah 29. Maka dari penjelasan di atas dapat dilihat lebih jelas pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Frekuensi Interaksi Edukatif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	1.7	1.7	1.7
	19	1	1.7	1.7	3.3
	20	4	6.7	6.7	10.0
	21	1	1.7	1.7	11.7
	22	4	6.7	6.7	18.3
	23	8	13.3	13.3	31.7
	24	12	20.0	20.0	51.7
	25	7	11.7	11.7	63.3
	26	10	16.7	16.7	80.0
	27	8	13.3	13.3	93.3
	28	3	5.0	5.0	98.3
	29	1	1.7	1.7	100.0
Total		60	100.0	100.0	

Berdasarkan dari tabel di atas skor nilai dilihat dari frekuensi interaksi edukatif nilai yang paling banyak yang mendapatkan frekuensi yaitu 24 dengan frekuensi 12 orang, 26 dengan frekuensi 10 orang. 23 dan 27 dengan frekuensi 8 orang, 25 dengan frekuensi 7 orang. 20 dan 22 dengan frekuensi 4 orang. 18, 19, 21 dan 29 dengan frekuensi 1 orang.

Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif anak didik kelas X mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang, masuk dalam kategori interaksi edukatif tertinggi pada interval 27 – 29 memiliki responden 12 orang dengan persentase $12/60 \times 100\% = 20\%$. Kategori sedang pada interval 22 – 26 memiliki responden 41 dengan persentase $41/60 \times 100\% = 68.33\%$. Kategori rendah pada interval 21 – 18 memiliki responden 7 dengan persentase $7/60 \times 100\% = 11.66\%$. Dari uraian di atas interaksi edukatif kelas X mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang dikategorikan sedang dengan persentase 68.33%.

C. Analisa dan Interpretasi Data

1. Analisa Data

Dalam mengetahui kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas x pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang dapat menggunakan analisis *korelasi bivariate* mencari derajat keeratan hubungan dan arah hubungan. Semakin tinggi nilai korelasi, semakin tinggi keeratan hubungan kedua variabel. Nilai korelasi memiliki rentang antara 0 sampai 1 atau 0 sampai -1. Tanda

positif dan negatif menunjukkan arah hubungan.⁸² Formula koefisien korelasi adalah.⁸³

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *korelasi Product Moment* dengan bantuan komputer SPSS versi 16. Maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Correlations

		KECERDASAN_ EMOIONAL	INTERAKSI_ED UKATIF
KECERDASAN_ EMOIONAL	Pearson Correlation	1	.126
	Sig. (2-tailed)		.338
	N	60	60
INTERAKSI_EDUKATIF	Pearson Correlation	.126	1
	Sig. (2-tailed)	.338	
	N	60	60

Berdasarkan Berdasarkan tabel di atas diketahui antara kecerdasan emosional dengan interaksi edukatif angka koefisiensi korelasi pearson sebesar 0,126. Sedangkan angka signifikansi 0,338 > 0,05. Maka Hasil analisa *korelasi Product Moment* di mana untuk mengetahui masing-masing variabel X mempunyai korelasi

⁸² C. Trihendradi, *Step By Step SPSS 16 Analisis Data Statistik*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 201.

⁸³ *Ibid.*, hlm.204.

atau hubungan arah dari kedua variabel yaitu kecerdasan emosional dan interaksi edukatif mempunyai nilai koefisien *korelasi product moment* sebesar 0,126 terhadap interaksi Edukatif.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang menunjukkan ada hubungan atau korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan interaksi edukatif sebesar 0,126 artinya untuk mengetahui interpretasi tinggi rendahnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi edukatif. Maka menggunakan tabel interpretasi nilai r.⁸⁴

Tabel 4.8
Interpretasi Nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Sedang
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang mempunyai nilai korelasi sebesar 0.126 berdasarkan tabel interpretasi nilai r maka nilai korelasi jika diinterpretasikan menunjukkan hubungan yang sangat rendah karena 0,126 yang terdapat pada nilai r

⁸⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Grfindo Persada, 1995), hlm. 124.

antara 0,000 sampai dengan 0,200. Dalam nilai signifikan diperoleh angka positif, berarti menunjukkan ada hubungan antara kedua variabel yaitu kecerdasan emosional dengan interaksi edukatif. Maka berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima, dan hipotesis nihil ditolak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah di kemukaan pada bab I sampai bab IV dengan menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis kecerdasan emosional siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang, masuk dalam kategori kecerdasan emosional tertinggi pada interval 28-30 memiliki responden 9 orang dengan persentase 15%, kecerdasan emosional yang sedang terdapat pada interval 23-27 memiliki responden 44 orang dengan persentase 73%. Sedangkan kecerdasan emosional yang rendah berada pada interval 22-17 memiliki responden 7 orang dengan persentase 11,66%. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang dalam kategori sedang.
2. Berdasarkan hasil analisis interaksi edukatif siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang, masuk dalam kategori interaksi edukatif tertinggi pada interval 27-29 memiliki responden 12 orang dengan memiliki persentase 20%, Interaksi edukatif yang sedang terdapat pada interval 22-26 memiliki responden 41 orang dengan

persentase 68.33%, sedangkan interaksi edukatif yang rendah berada pada interval 21-18 memiliki responden 7 orang dengan persentase 11.66%. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang dalam kategori sedang.

3. Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang mempunyai nilai korelasi sebesar 0.126 berdasarkan tabel interpretasi nilai r maka nilai korelasi jika diinterpretasikan menunjukkan hubungan yang sangat rendah karena 0,126 yang terdapat pada nilai r antara 0,000 sampai dengan 0,200. Dalam nilai signifikan diperoleh angka positif, berarti menunjukkan ada hubungan antara kedua variabel yaitu kecerdasan emosional dengan interaksi edukatif. Maka berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima, dan hipotesis nihil ditolak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi edukatif mempunyai korelasi positif yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Maka dalam hal ini peneliti menyarankan:

1. Kepada Lembaga/Sekolah

Untuk lebih meningkatkan kualitas lulusan, mutu pendidikan yang ada maka perlu adanya pengembangan emosional melalui sistem pembelajaran

yang berorientasi pada kepentingan murid baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam upaya meningkatkan interaksi edukatif anak didik, maka pihak sekolah agar lebih memperhatikan kecerdasan emosional anak didik dan meningkatkan pengawasan pada siswa agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosional melalui interaksi yang lebih baik terhadap pendidikan pada zaman sekarang.

2. Kepada Guru.

Guru mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan, oleh karena itu, diharapkan hendaknya para guru lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang ada sehingga siswa tidak merasa jenuh. Serta mampu mengupayakan kegiatan belajar dengan cara yang lebih baik. Di samping itu guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya.

3. Kepada Siswa.

Agar senantiasa belajar dengan giat untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui interaksi edukatif dan mengamalkan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kepada Peneliti yang lain sebagai pegangan dalam memberikan alternatif sebagai suatu masukan dan solusi dalam rangka membantu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di SMA Nurul Iman Palembang. Selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dan mengembangkan penelitian

ini lebih lanjut dan meninjau dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan interaksi edukatif, karena dalam penelitian ini hanya terbatas pada kecerdasan emosional. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas lagi dan mencari data lebih lengkap yang berhubungan dengan interaksi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, Safuan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Sendang Ilmu.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Satuan Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja Prawira, Purwa. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwar, Sarpudin. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Syaifudin. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Agustian, <http://usefulteaching.blogspot.co.id/2012/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diakses pada tanggal 5 Desember 2016. Pkl. 5:39 Wib.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Uno, Hamzah. 2012. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: Renika Cipta.
- Ginancar. Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Kaifa.
- Golamen, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence:Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

- Golemen, Daniel. 1999. *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Idi, Abdullah. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khodijah, Nyayu. 2006. *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mawarti, Fransiska. *Hubungan Kecerdasan Dengan interaksi Sosial Siswa Kelas X di SMAK St. Augustinus Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, FKIP Universitas PGRI UNP Kendiri, 2015. <http://www.simki.unp-kediri.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 November 2016. Pkl. 23.12 Wib.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhyidin, Muhammad. 2003. *Cara Islami Melejitkan Citra Diri*. Jakarta: Lentera.
- Nggermanto, Agus. 2013 *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*. Bandung: Nuansa.
- Noor, Juliansya. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Felicha.
- Rusuliana, Dina. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa SMK Muhammad 2 Sumberrejo Bojonegoro*, Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. <http://www.digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 November 2016. Pkl. 22:00 Wib.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sabera Adib, Helen. 2015. *Metodologi Penelitian*. Palembang: NeorFikri.

- Solihatin, Etin. 2014. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana Ibrahim. 2012. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Cet. Ke-17. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2012. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunar P., Dwi. 2010. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ*. Yogyakarta: FlashBooks.
- Somantri, Ating dan Sambas Ali Muhidin. 2006. *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Surya, Nyomas dan Olga D. Pandeiro. 2011. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Syaodih, Nana dan Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trihendradi, C. 2009. *Step By Step SPSS 16 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: ANDI.
- Wahab, Rohmalina. 2014. *Psikologi Belajar*. Palembang: Grafindo Telindo Press.
- Wahab, Rohmalina, dkk. 2012. *Kecerdasan Emosional & Belajar*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Widiyanto, www.konsistensi.com, Diakses pada tanggal 28 Januari 2017. Pkl. 5:18 Wib.
- Winarti, Sri. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Pada Siswa-siswi SMK X dan XI Cendika Bangsa Kepanjeng Malang*, Undergraduate Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012. <http://www.etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses pada tanggal 24 November 2016. Pkl. 22:47 Wib.

PEMBAGIAN ANGKET KEPADA RESPONDEN

1. Kelas X.1



2. Kelas X.2



RESPONDEN MENGERJAKAN ANGKET

1. KELAS X.1



2. KELAS X.2



MENGOBSERVASI GURU YANG SEDANG MENGAJAR



KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Variabel	Indikator	Deskriptor	Tujuan	No. Item Instrumen
1	Kecerdasan Emosional	1. Mengenali emosi diri	a. Kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi	Untuk mengetahui kecerdasan emosional anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman	2, 8
		2. Mengelola emosi	a. Menangani agar perasaan dapat terungkap dengan pas atau selaras hingga tercapai keseimbangan dalam diri individu		1, 3, 4, 5
		3. Memotivasi diri	a. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan		9, 10, 12
		4. Mengenali emosi orang lain	a. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain		6, 7
		5. Membina Hubungan	a. Mampu mengenali emosi masing-masing individu dan mengendalikannya		11, 13
2	Interaksi Edukatif	1. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan	a. Menetapkan tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang dijadikan sasaran	Untuk mengetahui interaksi Edukatif anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman	1, 2, 3
		2. Ada prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan	a. Menetapkan metode dan strategi pembelajaran interaktif dengan melaksanakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup dalam pelaksanaan prosedur pembelajaran		4, 5
		3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang	a. Penggunaan media yang bervariasi		6

		husus		
		4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa	a. Adanya interaksi edukatif guru dengan siswa	7, 8
		5. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing	a. Adanya apersepsi sebelum proses pembelajaran berlangsung guru memberikan motivasi pada saat proses pembelajaran berupa reward, pujian dll	9, 10
		6. Adanya batas waktu	a. Adanya manajemen waktu yang baik	11, 12

**ALAT PENGUMPULAN DATA
(APD)**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN TINGKAT
INTERAKSI EDUKATIF ANAK DIDIK KELAS X PADA MATA
PELAJARAN PAI DI SMA NURUL IMAN PALEMBANG**

PEDOMAN DOKUMENTASI

- 1. Deskripsi Wilayah**
 - a. Sejarah Berdirinya SMA Nurul Iman Palembang
 - b. Identitas Sekolah

- 2. Visi dan Misi Sekolah**
 - a. Visi
 - b. Misi

- 3. Keadaan Pendidik**
 - a. Susunan Kepala Sekolah
 - b. Jumlah Guru
 - c. Jumlah Staf
 - d. Jumlah Ketenagaan
 - e. Struktur Organisasi SMA Nurul Iman Palembang

- 4. Keadaan Siswa**
 - a. Jumlah siswa dan jumlah kelas

- 5. Keadaan Sarana dan Prasarana**
 - a. Keadaan gedung
 - b. Jumlah ruang belajar

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Objek Observasi : Sarana Prasarana

No	Objek yang diobservasi	Jumlah yang Ada	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah		
2	Ruang Guru		
3	Ruang Perpustakaan		
4	Ruang Kantin Sekolah		
5	Ruang Toilet		
6	Ruang Gudang		
7	Ruang UKS		
8	Ruang Kelas		

ANGKET PENELITIAN

Identitas Responden

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :
Umur :

Pengantar

Angket ini disebarakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang”**. Oleh karena itu, besar harapan kami kiranya siswa dapat membantu dalam mengumpulkan data dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yang telah disediakan di bawah ini dengan sejujur-jujurnya. Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian Angket

- a) Bacalah baik-baik setiap pertanyaan dibawah ini
- b) Pilihlah salah satu jawaban yang sangat cocok dengan keadaan saudara dengan memberikan tanda (X) pada jawaban tersebut.
- c) Jawablah angket ini dengan sejujur-jujurnya.
- d) Atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Instrumen Penelitian

A. Pertanyaan tentang Kecerdasan Emosional

1. Saya mampu mengelola emosi saya meski dalam keadaan penuh tekanan?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
2. Kadang saya bingung dengan perubahan perasaan yang terjadi dalam diri saya?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
3. Saya mampu menenangkan diri saya sendiri dengan baik ketika dalam keadaan emosi-emosi negatif (misal marah, benci, kecewa, dll)?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
4. Ketika saya sedih, saya tidak bisa berbuat apa-apa?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
5. Ketakutan membuat saya ragu-ragu di dalam mengambil keputusan?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
6. Saya tahu bagaimana caranya menolong seorang teman yang sedang mengalami permasalahan?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju

7. Saya bisa merasakan kalau teman saya mengalami kesedihan?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
8. Saya cenderung dendam terhadap orang yang telah menyakiti hati saya?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
9. Walaupun hambatan menghadang saya, tetapi saya selalu memacu semangat saya untuk berhasil?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
10. Saya merasa tertantang untuk mendapat nilai yang baik?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
11. Ketika saya sedih dan memiliki masalah, saya selalu berperilaku bersahabat, terbuka, luwes dalam bergaul?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
12. Ketika saya menghadapi kesulitan membaca saya mencari cara-cara untuk meningkatkan konsentrasi saya?
 - a. Setuju
 - b. Kurang setuju
 - c. Tidak setuju
13. Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain?

- a. Setuju
- b. Kurang setuju
- c. Tidak setuju

B. Pertanyaan tentang interaksi edukatif

1. Menurut pendapat saudara, apakah guru menjelaskan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai di awal proses pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Apakah pada saat mengajar guru-guru anda, menjelaskan tujuan pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Apakah dalam proses belajar-mengajar guru anda, di kelas sudah membantu dalam mengembangkan kemampuan atau keterampilan yang saudara miliki terkait materi pelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Menurut saudara, apakah guru menetapkan metode sebelum proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
5. Apakah guru selalu menyesuaikan materi pembelajaran dengan media?
 - a. Ya
 - b. Kadang- kadang

- c. Tidak
6. Apakah guru selalu menggunakan media yang bervariasi pada setiap materi pelajaran?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 7. Apakah guru dan siswa selalu interaktif pada saat proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 8. Apakah saudara selalu bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 9. Apakah guru selalu mengulang pelajaran yang telah lalu, sebelum proses pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 10. Pada saat proses pembelajaran berlangsung apakah guru selalu memberi motivasi berupa hadiah maupun pujian?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
 11. Apakah guru selalu masuk tepat waktu pada saat mengajar?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

12. Apakah semua mata pelajaran terjadwal dengan benar sesuai dengan jam mata pelajarannya?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak